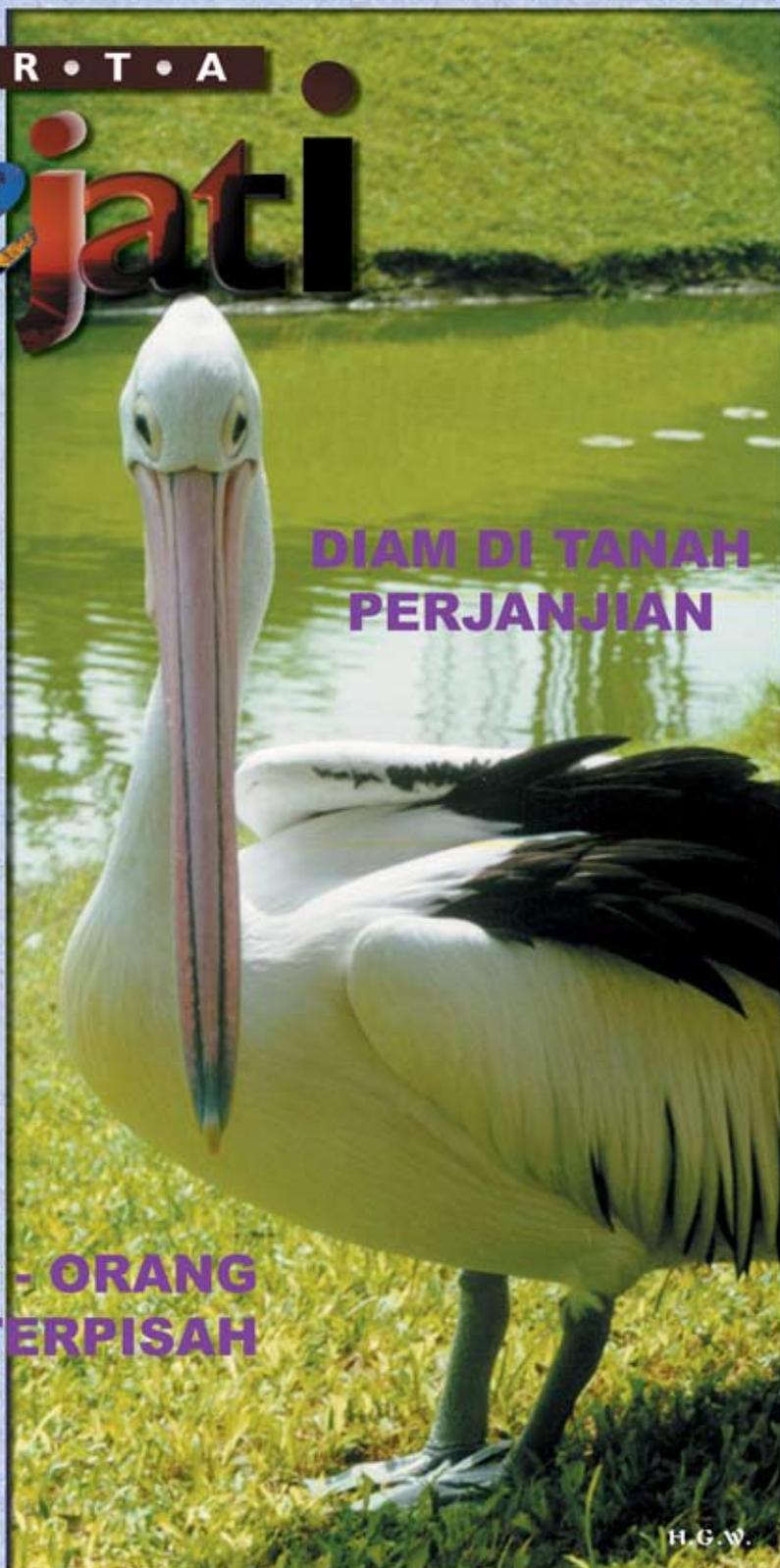


W • A • R • T • A

# Sejati

**DIAM DI TANAH  
PERJANJIAN**

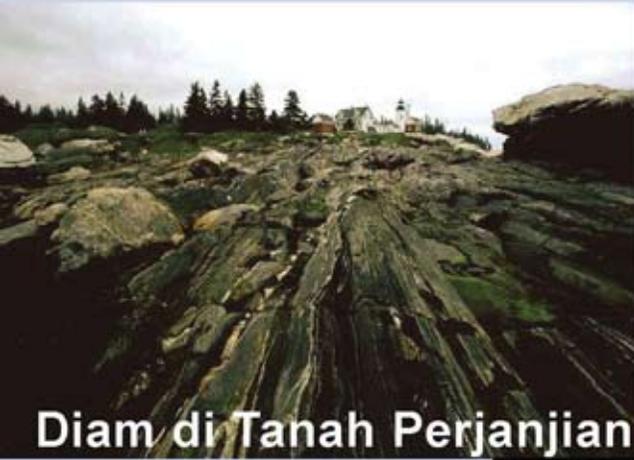
**ORANG - ORANG  
YANG TERPISAH**



H.G.W.

# Daftar isi

Warta Sejati, edisi 31 - 2002



## Diam di Tanah Perjanjian

# 03

### Penyegaran Rohani

- 11 Lebih Dari Sekedar ....

### Petunjuk Kehidupan

- 13 Mengapa Tuhan Yesus Tidak Melindungi Kami?  
15 Apa Yang Kamu Sibukan ?  
17 Allah Tidak Peduli ?

### Pendidikan Agama

- 21 Pendidikan Agama Hendaklah Lebih Awal  
23 Anak Menagis di Depan Umum, Apa Yang Harus Dilakukan?

### Kesaksian

- 25 Kasih Tuhan Yang Ajaib  
29 Kesaksian Stephanie

### Pemahaman Alkitab

- 31 Sinopsis kitab Habakuk

### Persekutuan Pemuda

- 35 Menderita Seumur Hidup Karena Wajah Buruk

### Serba Serbi

- 37 Keajaiban di Sabah, Malaysia

www.gys.or.id

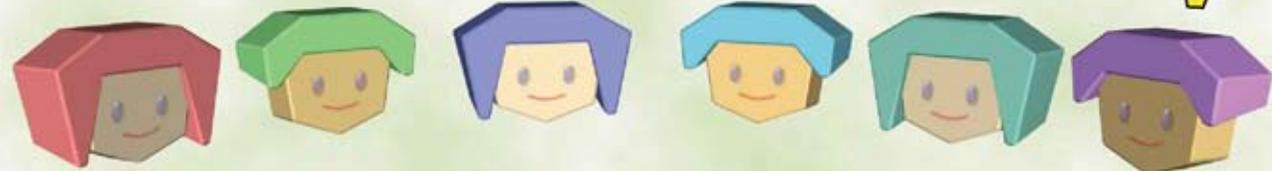
search:

truth of god\_

go!



## 07 Orang-Orang Yang Terpisah





**Departemen Literatur  
Gereja Yesus Sejati Indonesia**  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah  
Jakarta 14350  
Telp. (021) 65304150, 65304151  
Faks. (021) 65304149

Email: [Warta.Sejati@gys.or.id](mailto:Warta.Sejati@gys.or.id)

**Penanggung Jawab**

Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**

Dewi Susanti

**Redaktur Bahasa**

Lidia, Triyanti S., Debora

**Redaktur Alih Bahasa**

Yuliani W., Rusmin Ali, Nyna

**Perancang Grafis/Tata Letak**

Hartono, Samuel

**Tim Kreatif**

Melly, Nancy, Kim Kuang,  
Arif D., Funny

**Sirkulasi**

Edward S.

**Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari  
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974  
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,  
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

EDISI 31  
Juli-Agustus 2002

W - A - R - T - A  
**Sejati**

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

## HIDUP DALAM IMAN

**D**efinisi yang paling sederhana mengenai pengujian adalah sebuah proses. Mengapa dikatakan sebuah proses? Seperti sebongkah emas yang baru ditemukan, emas masih bercampur dengan mineral lain. Setelah dibakar, diberi air raksa dan lainnya, emas murnilah yang akhirnya keluar dari proses pengujian itu.

Umat Kristen adalah seperti bongkahan emas yang baru ditemukan. Kita bukanlah siapa-siapa saat pertama kita mulai percaya Tuhan. Walaupun kita adalah seorang yang sukses, mempunyai kedudukan tinggi dan lain sebagainya, tetapi di mata Allah kita tetap bukan siapa-siapa. Daniel yang adalah anak

seorang bangsawan, terpendang, mempunyai kedudukan di dalam istana, juga tidak luput dari proses pengujian yang harus dijalaninya di istana Babel.

Lamanya proses ini tidaklah sesingkat seperti yang kita bayangkan, dari satu masalah ke masalah yang lain, begitu seterusnya sepanjang hidup kita. Pengalaman Daniel membuktikan hal tersebut, di masa-masa tuanyapun dia masih menjalani proses pengujian tersebut. Pengkhotbah 5:16 mengatakan bahwa hidup manusia penuh dengan kesusahan, penderitaan dan kekesalan. Ini tidak hanya dialami oleh orang-orang tertentu saja, tetapi oleh semua orang yang hidup di bawah matahari.

Memang proses itu sendiri bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi akhir dari proses itu merupakan sesuatu yang melegakan. Iman akan muncul seperti emas murni. Iman itu membuat kita berharga di mata Tuhan, iman itu yang menjadikan kita 'sesuatu' di hadapan Tuhan. Ini yang diinginkan Allah, dengan alasan ini kita bisa bertahan dalam pengujian. Allah tidak pernah mengharapkan hal-hal duniawi dari umat-Nya, tetapi sesuatu yang melebihi materi, yang terlepas dari dunia, dan itu adalah iman kepercayaan kita.

Orang benar akan hidup oleh iman, begitu yang dikatakan dalam kitab Habakuk 2:4, hal ini juga dikutip oleh Paulus pada saat dia menulis kitab Roma. Perkataan ini adalah ya dan amin. Kita butuh iman pada waktu berdoa, kita perlu iman pada saat kita ingin diselamatkan, harus ada iman pada waktu kita memuji dan menyembah Tuhan, kita membutuhkan iman saat mengharapkan sesuatu terjadi. Dengan iman, umat pilihan melakukan perbuatan sehari-hari di dalam Tuhan.

Untuk mencapai hidup oleh iman, tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Kita perlu percaya akan setiap firman Tuhan dan janji Tuhan. Mengaminkan firman pada saat Pendeta berkhotbah tidak membuktikan bahwa kita percaya dengan sungguh akan firman Tuhan. Percaya dengan sungguh akan firman Tuhan dibuktikan dengan cara hidup kita yang sesuai dengan firman itu. Artinya, kita mengikuti kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada saat dan tempat tertentu, tetapi setiap saat dan setiap keadaan

mengikuti kehendak Tuhan. Inilah yang dinamakan sosok manusia yang tinggal dan hidup di dalam Allah. Mereka ini telah hidup benar dan hidup dengan iman kepada Allah. Dengan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, kita akan merasakan jamahan Tuhan secara pribadi dalam hidup kita.

Pada saat Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Allah menghendaki mereka hidup di dalam kehendak Tuhan. Saat mereka hidup dalam kehendak Tuhan, mereka bisa berkomunikasi dengan Allah tanpa hambatan dan mereka dapat senantiasa merasakan Allah hadir secara pribadi dalam hidup mereka. Tetapi ternyata mereka gagal dan jatuh di dalam keinginan daging. Mereka lebih memilih untuk hidup dalam kehendak sendiri daripada menuruti kehendak Tuhan. Sadar atau tidak, mereka telah menjauh dari hadirat Tuhan. Tuhan tidak menghendaki mereka tetap tinggal di dalam Taman Eden yang telah disediakan Tuhan kepada mereka. Semua ini terjadi karena mereka memilih hidup sesuai dengan kehendak sendiri.

Tentunya keadaan ini tidak dikehendaki oleh Tuhan, oleh sebab itu Tuhan memberikan kesempatan kepada kita agar kita dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Apakah kita mau mengikuti Tuhan atau tidak? Itu semua tergantung dari kita masing-masing.

**Redaksi**

# DIAM DI TANAH PERJANJIAN

**P**ada masa Ishak, seperti ditulis dalam Kejadian 26:1-5, terjadi kelaparan besar di tanah Kanaan. Allah tidak menyuruh Ishak untuk pergi ke Mesir, melainkan untuk tinggal di tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham ayahnya. Dengan berbuat begitu ia dapat memelihara perjanjian antara Allah dan Abraham, dan Allah akan menyertai dia dan memberkatinya.

Ishak mengindahkan perkataan Tuhan, dan bersandar penuh pada-Nya. Selama kelaparan besar, ia menabur dan mendapat hasil, sebab ia diberkati Tuhan.

Dan pada tahun itu, ternak dan tuaiannya telah berlipat-lipat. Ishak menjadi sangat kaya.

Dalam masa kelaparan saat itu, hal ini



dapat dianggap sebagai suatu mujizat yang besar.

Ishak digambarkan sebagai orang yang penuh iman dan saleh. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana orang Kristen seharusnya berbuat ketika dihadapkan pada pilihan, menjalankan perintah Allah atau materi dunia. Orang dengan iman sejati akan: (1) percaya pada Allah sepanjang waktu, dan menyerahkan dirinya pada kehendak Allah, dan (2) menjaga imannya tetap teguh hingga kesudahan tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Janji yang Allah berikan kepada Abraham, Ishak dan Yakub adalah tanah Kanaan yang indah dan keturunan seperti bintang di langit. Tanah Kanaan

menggambarkan sebagai gereja sejati

rohaniah dan kerajaan sorga yang diberkati. Keturunan menandakan manusia dari berbagai suku dan bangsa yang telah ditebus oleh darah Yesus (Why. 5:9-10). Hari ini, dengan pimpinan kuasa dan kasih Allah, kita memiliki janji Allah dan harapan akan hidup yang kekal. Kita sekarang tinggal di tanah perjanjian Allah, menerima janji dan berkat-Nya.

Iman Ishak yang sempurna dan penuh telah terwujud di tanah Moria ketika Abraham diminta mempersembahkan putra tunggalnya kepada Allah. Di dalam Kejadian 22, kita mendapati seorang pemuda usia 15 atau 16 tahun berjalan dengan tenang di samping ayahnya. Ia benar-benar menurut ketika diikat dan dibaringkan di atas mezbah. Pada akhirnya, Ishak dan Abraham mengalami bahwa “Allah akan memelihara dan menyediakan”. Ketika Allah menguji iman kepercayaan Ishak pada masa kelaparan, ia mentaati Allah dan bersandar pada-Nya, oleh karena itu ia menyenangkan Allah. Mazmur 37:3-5 secara tepat menggambarkan orang yang seperti Ishak: “Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena Tuhan; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”

Ishak tinggal di tanah Kanaan yang dijanjikan Allah. Ini dimaksudkan sebagai peringatan pada umat Kristen masa kini, bahwa kita harus tinggal di dalam kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sepanjang masa. Banyak orang Kristen tidak dapat menahan godaan dunia, dengan “kembali ke Mesir”. Mesir, Sodom

dan Babel menggambarkan dunia yang penuh dosa (Yes. 3:9; Why. 18:1-2, 4-5, 11:8). Setiap orang yang memilih untuk tidak tinggal di tanah Kanaan, yaitu rumah dan kerajaan Allah, tetapi lebih menginginkan tinggal di dunia yang penuh dosa akhirnya akan berada di bawah tawanan dan perbudakan Firaun (iblis) dan akan kehilangan kemerdekaan dan kedamaianNya.

Ketika Abraham dipanggil Allah, ia meninggalkan Ur-Kasdim dan pindah menuju tanah perjanjian Allah. Tidak lama setelah itu, ada kelaparan besar melanda tanah Kanaan. Pada waktu itu, iman Abraham belum diuji menjadi sempurna. Ia pergi ke Mesir dan ingin tinggal di sana sementara (Kej. 12:10). Ketika mereka di sana, isterinya hampir diambil oleh Firaun. Kejadian ini dengan jelas memberitahu kita bahwa saat seseorang lemah ketika ia terjerat pada dunia ini, sepanjang ia tahu untuk kembali ke kerajaan Allah, ia masih dapat menerima berkat yang Allah janjikan. Meskipun pada waktu itu Abraham belum memiliki iman yang di kemudian hari terlihat melalui Ishak, tetapi ia tidak tinggal di Mesir. Ia kembali ke tempat di mana ia pernah mendirikan mezbah dan di sana ia memanggil nama Tuhan (Kej. 13:3-4). Oleh karena itu, pada waktu kita lemah, kita harus berpegang teguh pada iman keyakinan kita yang semula dan kita akan beroleh bagian di dalam Kristus (Ibr. 3:14).

Lot menghadapi dunia yang penuh dosa dan sia-sia ini seperti halnya Ishak dan Abraham, tetapi dengan sikap yang sangat berbeda. Pada Kejadian 13, dicatat bahwa ada perselisihan antara gembala Abraham dengan gembala Lot. Mereka bertengkar akan air, tanah, tuaian, ternak

dan harta milik. Akan tetapi Abraham tidak ingin situasi ini terus berlanjut, oleh karena itu ia mengizinkan Lot untuk memilih terlebih dahulu tanah yang diinginkannya.

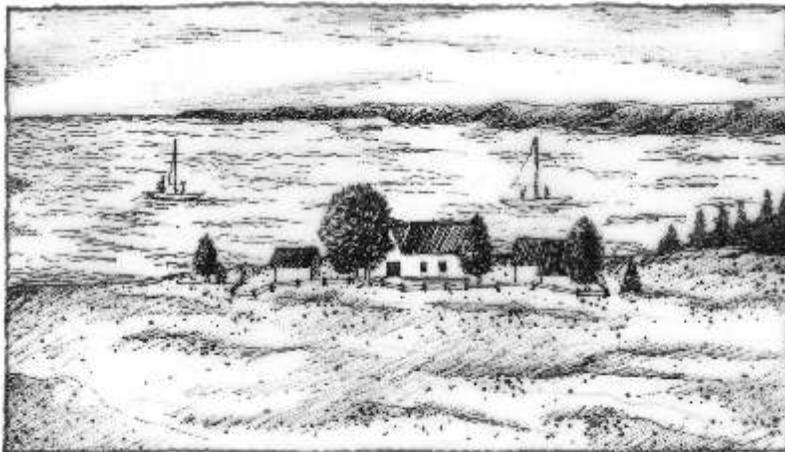
“Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri. Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. - Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan Gomora” (Kej. 13:9-10).

Sementara Abraham menetap di tanah perjanjian Kanaan, Lot menetap di kota-kota di Lembah Yordan dan berangsur-angsur memindahkan kemah hingga akhirnya mencapai Sodom. Orang laki-laki di Sodom adalah sangat jahat dan berdosa terhadap Tuhan (Kej. 13:12-13). Hal ini menandakan perbedaan mencolok antara jemaat sejati yang dijaga oleh Allah dalam kerajaan dan kebenaran-Nya, dengan jemaat yang

secara berangsur-angsur bergerak menuju dunia yang penuh dosa yang imannya telah menjadi lemah dan jahat. Lot pernah tinggal dengan Abraham dan telah melalui masa baik dan buruk bersama. Mereka juga telah pergi ke Mesir bersama-sama (Kej. 13:1). Akan tetapi hati Lot yang terpengaruh oleh kebudayaan orang Mesir, ketika ia melihat lembah di Timur Kanaan seindah taman Eden dan subur lembah Yordan di Mesir, ia tertarik untuk pindah ke Sodom. Kalimat “Ia berangsur memindahkan kemahnya” menggambarkan suatu proses, di mana seseorang perlahan-lahan terpicat oleh keinginan dunia dan perlahan-lahan terpisah dari tanah perjanjian Allah.

Bagi orang yang meninggalkan Allah dan mengejar kekayaan dan kemuliaan dunia, hari akhirnya akan seperti yang dilukiskan di Alkitab: “Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Sebab oleh

memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka” (1Tim. 6:9-10). Barangsiapa yang menggunakan seluruh waktunya untuk



103  
102

mengejar hal-hal duniawi, tanpa dapat dihindari akan terluka oleh perselisihan dan kekacauan dunia. Selama peperangan antara 4 raja dan 5 raja, Lot menjadi korban dan semua harta miliknya dirampas. Beruntung, Abraham yang mengasihi Allah dan manusia membawa 318 orang terlatih untuk menyelamatkan Lot beserta seluruh miliknya. Insiden ini menunjukkan bagaimana para penatua dan pekerja kudus dengan berani akan berusaha menyelamatkan orang muda yang tersesat, untuk membawanya kembali dari ambang kehancuran dan mengembalikan mereka ke dalam tangan Tuhan. Saudara/i terkasih, apakah di sekitar kita ada yang seperti Lot yang ditangkap oleh ke 4 raja dan ke 5 raja? Jika ada, "maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan" (Gal. 6:1).

Setelah Lot diselamatkan, ia tidak pergi dan tinggal dengan Abraham di tanah yang diberkati, melainkan ia tinggal di kota Sodom dan menjadi lebih makmur dari pada sebelumnya. Ia duduk di pintu gerbang kota Sodom (Kej. 19:1), tempat dimana orang-orang berdagang, berkumpul untuk mendengarkan khotbah, dan mengadakan peradilan. Ini menunjukkan prestasi duniawi Lot dan status sosialnya yang tinggi. Akhirnya, status sosial, kesuksesan dan kekayaannya menjadi rintangan waktu dia dan keluarganya mencoba lari dari Sodom, menghasilkan konsekuensi yang tragis.

Meskipun Lot sangat menderita oleh sikap amoral orang di sekitarnya, ia tidak berusaha meninggalkan tempat berdosa itu untuk pergi dan diam di tanah

perjanjian Allah. Allah mendengar permohonan Abraham dan mengirimkan malaikat untuk menyelamatkan Lot dan keluarga. Menantunya tidak percaya bahwa Allah akan menunggangbalikkan kota Sodom pada saat fajar. Pada saat terakhir antara hidup dan mati, Lot masih tetap tinggal di kota itu. Akhirnya, malaikat harus memaksa Lot dan keluarganya untuk meninggalkan kota, meskipun demikian isteri Lot tidak mendengarkan perintah malaikat, ia menoleh ke belakang (Kej. 19:26).

Isteri Lot mewakili jemaat masa kini yang tidak sepenuhnya percaya kepada Tuhan, yang masih mencintai dunia dan tidak ingin memisahkan diri dari dosa dan kejahatan. Ini jalan yang paling tidak menguntungkan untuk akhir hidup kerohanian seseorang.

Abraham, Ishak dan Lot semuanya telah tinggal di tanah Kanaan. Meskipun Abraham pergi ke Mesir sebentar, ia hidup di hadapan Tuhan dengan tidak bercela sepanjang hidupnya (Kej. 17:1). Ishak memelihara imannya, ketika dihadapkan pada situasi sulit, ia taat dan berserah pada Tuhan, sehingga akhirnya ia menerima damai dan anugerah yang tak terduga. Lot menikmati keuntungan semu dari dunia ini dan kesenangan dalam dosa. Hasilnya, ia menyimpang dari firman Tuhan dan terjerat pada dunia yang penuh dosa, akhirnya keluarganya tercerai berai.

Kita sebagai umat Kristen, harus belajar dari cerita tentang ketiga orang ini, untuk membantu kita mengetahui dan mengerti jemaat di sekeliling kita. Mungkin kita akan menyaksikan, siapa yang tinggal di tanah perjanjian, yang

# ORANG-ORANG YANG TERPISAH

**P**“ergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ...” (Kej. 12:1). Ini adalah perintah pertama yang Tuhan berikan kepada Abraham, bapa dari umat pilihan-Nya.

Di dalam Perjanjian Lama, Tuhan membuat perjanjian dengan umat-Nya, dan memilih mereka dari sekian banyak bangsa untuk menjadi umat bagi-Nya. Dia memberkati, menjaga dan mengasihi mereka lebih dari yang lainnya (Ul. 7: 6-7). Dengan demikian Tuhan berharap supaya umat-Nya dapat membedakan diri dengan bangsa lain, melarang mereka mengambil pasangan dari orang luar ataupun melakukan hubungan dengan bangsa lain di luar bangsa Israel. Mereka adalah milik Tuhan dan seharusnya menyembah Tuhan dengan sepenuh hati.

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan juga membuat perjanjian dengan murid-murid-Nya melalui darah Yesus sehingga siapa yang datang kepada Tuhan melalui Yesus Kristus akan diselamatkan (Ibr. 7:25). Tuhan Yesus menjadi jembatan bagi umat pilihan Tuhan meskipun Ia bukan berdoa untuk dunia (Yoh. 17:9)

karena umat pilihan Tuhan bukan berasal dari dunia (Yoh. 17:14-16). Tuhan menginginkan supaya umat-Nya penuh dengan sukacita dan hidup dalam kekudusan. Meskipun mereka tinggal di dunia namun mereka senantiasa diperbaharui dan dikuduskan dalam kebenaran.

## **Pemisahan pada zaman Perjanjian Lama**

Ketika Abraham berada di Haran, Tuhan memerintahkan dia untuk meninggalkan bangsa dan orang-orangnya dan Tuhan akan memberkatinya. Abraham lalu menuruti perintah Tuhan dan meninggalkan Haran (Kis. 7:4). Sejak itu berkat dan pimpinan Tuhan tidak pernah jauh darinya. Tuhan menganggap Abraham sebagai orang yang dikasihi-Nya (Yes. 41:8) dengan membuat perjanjian sunat dengannya dan memberkati keturunannya dengan berlimpah. Tuhan memisahkan mereka dari orang-orang di seluruh bumi untuk menjadi anak-anak-Nya.

Ketika bangsa Israel menderita di Mesir, Tuhan memerintahkan Musa untuk mengambil Israel “anak sulung-Nya” keluar dari Mesir supaya mereka dapat menyembah-Nya (Kel. 4:22-23). “Menyembah” dan “keluar dari Mesir” adalah berkaitan erat satu dengan yang lainnya, karena hanya setelah penduduk Israel meninggalkan Mesir baru mereka dapat menyembah Tuhan.

Setelah umat-Nya meninggalkan Mesir, menyeberangi Laut Merah dan melanjutkan perjalanan menuju padang gurun Sinai, Tuhan memanggil Musa dari atas gunung dan berkata, “Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus.” (Kel. 19:5-6).

Tuhan juga membuat Sepuluh Hukum di mana umat-Nya harus menuruti hukum tersebut dan memisahkan diri dari antara bangsa-bangsa lain di bumi.



Setelah empat puluh tahun mengembara, sejak keluar dari Mesir, bangsa Israel tiba di Padang Moab, yang terletak di sebelah timur Sungai Yordan.

Bangsa Moab menjadi sangat ketakutan

dan meminta Bileam untuk mengutuk bangsa Israel. Namun Tuhan menyampaikan berita kepada Raja Moab melalui Bileam: “Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah Allah? Bagaimanakah aku mengutuk yang tidak dikutuk TUHAN? Sebab dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka, dari bukit-bukit aku memandang mereka. Lihat, suatu bangsa yang diam tersendiri dan tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir” (Bil. 23:8-9).

Dari sejarah pemilihan umat, dapatlah disimpulkan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya menjadi bangsa yang kudus dan penuh dengan berkat. Pesan dari nabi-nabi, perkataan Tuhan dan juga dari sekelompok murid-Nya yang lain mengekspresikan keinginan yang sama dari Tuhan kita yaitu: Keluar! Pisahkanlah dirimu dari antara mereka!

Namun kita dapat melihat dari sejarah bahwa orang-orang pilihan Tuhan masih tidak dapat memisahkan diri mereka dari dunia. Ketika bangsa Israel meminta Samuel untuk mengangkat seorang raja bagi mereka, itu hanya karena mereka ingin menjadi sama seperti bangsa lainnya (1Sam. 8:5). Mereka mencontohi dunia dengan caranya, ingin dipimpin oleh manusia daripada Tuhan yang sebenarnya telah menjadi raja atas mereka (1Sam. 12:12). Lalu bagaimana dengan kita?

## **Pemisahan pada zaman sekarang**

Perceraian, ketidaksetiaan, penyimpangan seks, kedengkian, pembicaraan yang sia-sia, kehidupan yang terpaku pada uang, penindasan, ini telah menjadi norma-norma dari kehidupan

sosial sekarang. Banyak orang yang telah melakukannya. Bagaimana dengan kita?

Televisi dan media lainnya telah menggantikan Firman Tuhan dalam membentuk sikap dan moral seseorang terhadap kehidupan. Idaman dan impian dunia, perlahan tetapi pasti dapat mempengaruhi anak-anak Tuhan, lambat laun menuntun mereka ke dalam dunia di mana pemisahan itu tidak ada lagi.

Sebagai anak-anak Tuhan, sangat penting untuk dapat memisahkan diri kita dari godaan ini (2Kor. 6:17-18). Tetapi seringkali kekuatan kita tergoda oleh teman, politikus maupun selebriti lainnya yang menonjolkan gaya hidup yang modern, namun sebenarnya hampa dan sia-sia. Lalu sebagian dari kita ada yang mulai ragu-ragu dan bertanya, "Kenapa harus berbeda dengan yang lainnya?"

Tuhan Yesus berkata bahwa murid-murid-Nya bukan dari dunia, sama seperti Ia juga bukan dari dunia. Dia menyucikan diri-Nya demi murid-murid-Nya (Yoh. 17:16-19). Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa kita adalah murid Yesus jika kita tidak bertekun untuk-Nya? Persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah (Yak. 4:4). Orang-orang pilihan Tuhan tidak seharusnya berkompromi mengikuti trend dunia. Jika seseorang mengasihi dunia dan menginginkan hal-hal duniawi, kasih Tuhan tidak ada padanya (1Yoh. 2:15).

Masyarakat sekarang sangat toleransi dan meremehkan kekuatan dosa. Jika seseorang ingin mempertahankan kebenaran dan berpegang pada Firman Tuhan, seringkali dianggap sebagai orang yang berpikiran sempit atau sombong. "...mereka heran, bahwa kamu tidak turut

mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama, dan mereka memfitnah kamu. Tetapi mereka harus memberi pertanggung jawaban kepada Dia, yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati" (1Ptr. 4:4-5).

Ketidakinginan untuk berkompromi dalam hal kebenaran seringkali dianggap sebagai kesombongan. Tetapi pertanyaan yang lebih penting lagi adalah, bagaimana kebenaran dapat ditoleransi dengan ketidakbenaran? Bagaimana ketidaksamaan iman digabung dengan mengkompromikan kebenaran? Di tengah-tengah gelombang masyarakat yang penuh dengan "toleransi" ini, apakah Gereja dapat berdiri teguh dalam pendiriannya, tanpa tergerak atau mengikuti trend dunia?

Dunia ini akan terus berganti, tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi kelak, semakin penting bagi kita untuk dapat mempertahankan jalan kehendak Tuhan. Kehidupan iman kita harus dapat bertahan, bukannya semakin menjauh dari kebenaran.

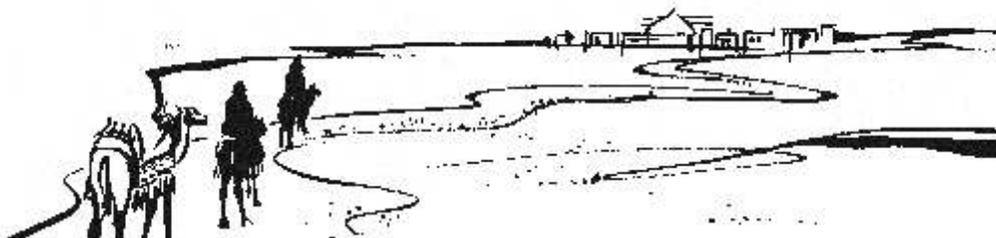
Maka, baru dapat kita simpulkan bahwa inilah kehendak Tuhan: supaya kita memisahkan diri dari dunia, sebagai umat yang terpisah sendiri, untuk memegang dasar kebenaran yang berharga dan meletakkan pikiran kita pada hal-hal yang rohani supaya dapat membentuk kehidupan kita yang kudus dan suci bersih. Supaya kita menjadi bangsa yang kudus, suatu bangsa yang terpilih dan umat kepunyaan Allah sendiri (1Ptr. 2:9). ✍

## Sambungan dari hal. 6

sedang menuju Sodom, atau bahkan yang diam di kota yang penuh dosa. Mereka yang diam di dalamnya dan berusaha keras mendapatkan kemewahan dan kenikmatan dunia yang terus menerus memberi mereka kepedihan dan kebencian, kehidupan mereka akan seperti Sodom, Babel dan Mesir. Mereka tidak dapat lari dari penghakiman Tuhan. Ketika malam berlalu, kebenaran Allah akan bersinar seperti matahari, Allah yang adil akan memusnahkan dunia yang berdosa ini dengan api. Oleh karena itu sebagai orang Kristen, kita harus menguasai diri dan berjaga dalam doa (1Ptr. 4:7). Kita jangan memisahkan diri

dari gereja sejati yang didirikan Allah. Jagalah diri sendiri dalam iman keluarga dan dalam rumah kudus Allah.

Bagaimanapun jahatnya lingkungan di sekitar kita, Allah akan melimpahkan damai dan berkat-Nya kepada kita. Jika kita berpegang teguh pada iman yang semula, kita akan dapat memasuki kerajaan sorga yang mulia untuk menikmati istirahat dan hidup yang kekal. ✍

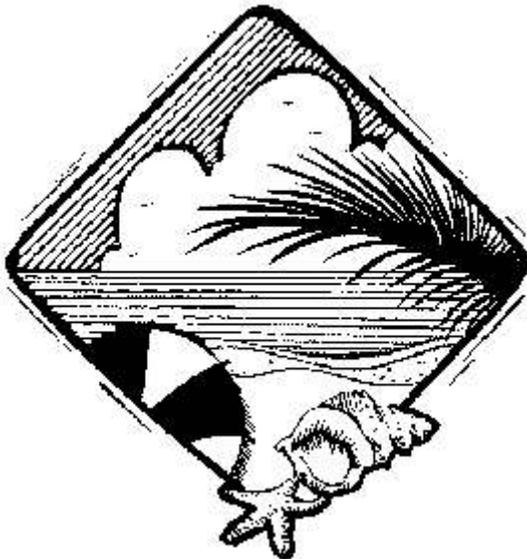


M

aka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” (Mat. 5:20)

Hari ini jananan di depan gereja ramai sekali, sampai ada yang mengatakan bahwa keramaian hari ini melebihi suasana di hari raya sekalipun. Banyak orang yang berdiri di pinggir jalan, ada pula yang duduk di bangku halaman depan gereja. Tua-muda, besar-kecil, seolah tidak menghiraukan teriknya matahari siang ini padahal arak-arakan “Sedekah Laut” yang mereka tunggu belum juga menunjukkan tanda-tanda akan muncul. Ini adalah pertama kalinya saya menyaksikan keramaian ini.

Akhirnya lewat juga arak-arakan itu. Dimulai dengan orang-orang dalam



## LEBIH DARI SEKADAR....

busana tradisional, korban binatang yang ditandu, sampai atraksi-atraksi yang beraneka ragam. Mereka berjalan menuju pantai Teluk Penyus, Cilacap, untuk memberikan sedekah kepada yang diyakini berkuasa atas laut tempat para nelayan itu mencari nafkah. Masa krisis akhir-akhir ini juga melanda kehidupan mereka, tetapi itu justru membuat mereka semakin berharap bahwa dengan memberikan sedekah laut ini mereka akan mendapatkan perbaikan ekonomi.

Saya mencoba merenungkan kejadian ini. Mereka sangat yakin bahwa memberikan sedekah seperti itu akan membawa berkah bagi usaha mereka. Sebaliknya, mereka takut apabila tidak memberikan sedekah, mereka akan mengalami malapetaka. Ada dua pelajaran menarik yang saya dapatkan, yaitu iman dalam menjalankan ibadah, dan rasa hormat yang sepatutnya kepada Tuhan Semesta Alam. Kalau mereka



bisa demikian yakin, saya terlebih lagi harus berani percaya akan penyertaan Allah Yang Sejati dalam hidup saya! Kalau mereka demikian takut akan akibat yang harus ditanggung bila tidak menjalankan keyakinannya, saya lebih-lebih lagi harus menghormati Allah Yang Hidup!

Tuhan, berilah aku kekuatan untuk semakin percaya kepada-Mu dalam segala keadaan terutama di masa-masa sulit, dan ajarlah aku untuk selalu taat serta hormat kepada-Mu, di masa krisis sekalipun. Amin. ✍



# MENGAPA TUHAN YESUS TIDAK MELINDUNGI KAMI ?

**B**eberapa waktu yang lalu, ada pencuri yang masuk ke rumah saya. Melihat kamar tidur utama telah dibongkar, saya hampir pingsan. Tetapi setelah diperiksa ternyata tidak ada barang yang hilang. Entah karena keluarga kami miskin sehingga tidak ada barang berharga atau pencuri itu meninggalkan barang curian dan melarikan diri, karena salah seorang tetangga mengetahui pencuri itu menggantung teralis jendela halaman belakang.

Tetangga saya diam-diam melapor kepada polisi, sehingga banyak polisi yang datang dan mengepung rumah. Tetapi si pencuri dengan gesit lari ke atas sebelum polisi masuk dan berlarian di antara gedung, dan sebentar



saja jejaknya sudah hilang. Mungkin karena terburu-buru, maka perkakas yang dipakai si pencuri untuk menggantung teralis jendela tertinggal di rumah saya, dan barang tersebut saya serahkan kepada polisi sebagai barang bukti.

Anak sulung saya yang berusia 6 tahun menjadi terkejut sekali. Setelah kejadian itu setiap malam sebelum tidur, ia selalu berdoa memohon Tuhan Yesus agar tidak membiarkan orang jahat masuk ke dalam rumah. Kemudian ia bertanya kepada saya: “Mengapa Tuhan Yesus tidak melindungi kita?”

Saya berkata: “Tentu saja Tuhan Yesus melindungi kita! Sewaktu pencuri menggantung teralis jendela, ia mengirim orang memberitahu polisi supaya datang menangkap pencuri itu. Jadi bagaimana kita dapat mengatakan bahwa Tuhan Yesus tidak melindungi kita?” Ternyata ia puas dengan jawaban ini dan tidak bertanya lagi.

Setiap waktu Tuhan Yesus

menjaga kita, tetapi kadang-kadang manusia tidak tahu berterima kasih; seperti pada waktu terjadi kecelakaan, walaupun kendaraan hancur, tetapi penumpangnya hanya terluka sedikit. Kadang-kadang manusia tidak berterima kasih kepada Tuhan yang telah menjaga nyawanya; malah menyalahkan Tuhan karena telah membuatnya mengeluarkan banyak uang. Jika suatu saat mengalami cobaan yang lebih besar atau waktu yang lebih lama maka hatinya merasa tidak enak, sering ragu dan bertanya: “Mengapa Yesus tidak melindungi saya?”

Jika dilihat dari sudut pandang duniawi, banyak sekali hal yang sulit dimengerti manusia. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang rohani, hal baik maupun buruk terkadang mempunyai penjelasan lain. Ada suatu kesaksian: ada seorang nenek yang sakit keras, anak dan cucunya bersatu hati membantu dalam doa. Sebenarnya roh nenek itu sudah berjalan-jalan di sorga, ia merasa senang sekali. Tuhan Yesus berkata kepadanya bahwa anak dan cucunya berdoa dengan sungguh-sungguh, lebih baik kembali dahulu saja. Kemudian terjadi mujizat bahwa nenek tersebut sembuh dari sakitnya, tetapi ia berkata dengan tidak senang: “Saya sedang menikmati kehidupan di Surga, mengapa kamu panggil saya pulang?”

Anak Yerobeam, raja Israel, telah sakit, ia mengutus orang datang kepada Nabi Ahia untuk bertanya. Allah memberikan wahyu dan berkata: “...anak itu akan mati. Seluruh Israel akan meratapi dia dan menguburkan dia, sebab hanya dialah dari pada keluarga Yerobeam yang akan mendapat kubur, sebab di antara keluarga Yerobeam hanya padanyalah terdapat sesuatu yang baik di

mata TUHAN, Allah Israel” (1Raj. 14:12-13).

Sembuh dari sakit keras merupakan hal yang baik dari pandangan duniawi. Namun jika yang bersangkutan mempunyai kepentingan rohani, belum tentu ia mau menerimanya. Ada seorang yang selalu berbuat baik tetapi meninggal



lebih awal. Jika dilihat dari kaca mata dunia, ini tidak adil, tetapi sesungguhnya hal tersebut merupakan belas kasihan dan anugerah Tuhan.

Tiga orang teman Daniel tidak menyembah patung emas yang dibuat raja Babel. Raja mengancam akan melemparkan mereka ke dalam perapian. Mereka berkata: “Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak

**Bersambung ke hal. 34**



**T**uhan menghendaki kita berjalan di atas iman, dengan tenang menjalani dan menghadapi segala rutinitas, bukan sibuk yang membabi buta sehingga tidak terfokus...

Belum pernah terpikirkan oleh saya bahwa saya menjadi sangat sibuk. Hal ini terjadi sejak saya menerima pekerjaan menyusun majalah. Seluruh ruang hidup saya sepertinya telah penuh. Saya mendapat pekerjaan yang cukup rumit dan sibuk, sehingga banyak hal yang harus dipelajari. Setiap hari saya lalui dalam ketegangan dan kesibukan...

Ada jadual penerbitan majalah di bulan April. Dari pihak sekolah, entah apa yang dipikirkan guru-guru, mendadak ada beberapa guru menyuruh kami membuat laporan. Setiap konsep laporan harus selesai pada bulan April dan laporan harus selesai pada bulan Mei, bersamaan dengan rencana dan tanggal penyusunan majalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Di dunia ini banyak sekali kebetulan. Apakah memang ini bisa disebut suatu kebetulan? Semula saya

adalah orang yang paling mengganggu dalam persekutuan, sekarang ini saya berubah menjadi seperti 'gangsing', yang berputar terus menerus hingga kepala saya pusing. Tetapi saya masih tidak tahu, apa yang sebenarnya saya sibukkan.

"Sibuk" dalam huruf Mandarin, jika dipisahkan berarti "hati yang mati". Bila hati sudah mati, apa yang dapat dilakukan?

Apa penyebab yang membuat saya menjadi demikian sibuk? Yang paling utama adalah saya tidak dapat membagi pekerjaan atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Semua hal dikerjakan sendiri karena khawatir apabila dikerjakan orang lain hasilnya tidak akan memuaskan seperti kalau dikerjakan sendiri. Hal ini secara tidak langsung telah menciptakan kesombongan yang tersembunyi, semacam kesombongan akan diri sendiri yang tidak disadari. Tidak berani membagi pekerjaan kepada orang lain karena khawatir orang lain tidak mampu. Semua pekerjaan dikerjakan sendiri karena menganggap kemampuan diri sendiri lebih baik

daripada orang lain.

Kesombongan yang tersembunyi sedikit demi sedikit menggerogoti hati saya, secara perlahan-lahan perasaan khawatir dan tidak tenang merasuki hati saya. Kekhawatiran dan ketidaktenangan menimbulkan keragu-raguan di dalam hati saya. Keragu-raguan membuat saya tidak mempunyai iman, lupa berserah dan perlahan-lahan menjauh dari Tuhan. Setelah menjauhi Tuhan, tidak ada kekuatan yang datang dari Tuhan, hati saya perlahan-lahan menjadi mati. Oleh sebab itu berhati-hatilah. Pikirkanlah hal ini: apakah dengan menyibukkan diri dapat membuat kita mengerjakan segala hal dengan baik?

“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing” (Rm. 12:3).

Apapun yang terjadi, Tuhan menghendaki kita dengan tenang menjalani dan menghadapi menurut iman yang ada pada kita, bukan dengan menyibukkan diri secara membabi buta. Selama 33 tahun Tuhan Yesus di dalam dunia, dalam waktu 3 tahun mengabarkan Injil, nampaknya Ia sibuk sekali, tetapi sebenarnya tidak juga. Ia dapat menyelesaikan pekerjaan-Nya dengan bertahap, mencari waktu untuk menyempurnakan rohani dan tetap berkomunikasi dengan Allah. Ia tidak pernah sibuk sekali sampai menjadi kacau balau, Ia membuat diri-Nya diam, tenang dan menuruti kehendak Allah. Melihat

diri sendiri dengan jelas, melihat masalah dengan jelas dan Ia tidak khawatir atau panik sehingga timbul keragu-raguan dan kehilangan iman. Berhati-hatilah apabila Anda sibuk.

Sikap tenang dan berhati-hati membuat kita dapat menjaga kelancaran jalur komunikasi dengan Tuhan. Jangan karena sibuk sehingga jalan pikiran kita hanya mengejar kepuasan duniawi dan akhirnya pikiran kita menjadi buntu. Jangan karena sibuk kita menjadi terburu-buru sehingga “terbentur”.

Sikap tenang membuat kita tidak menenggelamkan diri sendiri dan menyediakan ruang kosong agar Tuhan dapat masuk, sehingga kita dapat mengetahui kehendak Tuhan dan mencari tahu apa yang sebenarnya Ia ingin kita lakukan. Jika kita terus menerus membiarkan diri kita pada tahap kesibukan maka suara Tuhan tidak akan terdengar. Suara orang lain juga tidak akan terdengar. Yang terdengar hanya suara “air mendidih” dalam diri sendiri, yang jika tidak ditinginkan dan terus dimasak, suatu saat pasti akan kering. Bukankah demikian?

Apakah Anda sangat sibuk dan selalu berkata: “Saya sibuk sekali, tidak ada waktu kebaktian!” atau berkata demikian: “Saya sibuk sekali, tidak ada waktu mengerjakan pekerjaan kudus, tidak sempat mengabarkan Injil?”

Pernakah Anda memikirkan: apa yang saya sibukkan? Atau Anda tidak ingin memikirkannya dan ingin terus menjadi “gangsing” yang berputar-putar tanpa fokus sehingga akhirnya berhenti kelelahan karena bekerja tanpa tujuan? Sekaranglah saatnya Anda memikirkan hal ini!. ✍

# ALLAH

## TIDAK PEDULI ?

“**M**ungkin pernah terlintas dalam pikiran kita suatu pertanyaan mengenai bagaimana sebaiknya kita berpakaian sewaktu pergi ke gereja. Cara berpakaian ke gereja merupakan salah satu topik yang cukup hangat, dan tampaknya setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda. Kebanyakan jemaat gereja di Amerika mengenakan “pakaian Minggu terbaik” mereka ketika pergi ke gereja. Yang pria mengenakan setelan jas dan dasi, sedangkan yang wanita mengenakan gaun. Bahkan anak-anak kecil pun mengenakan jas dan gaun kecil mereka.

Saat ini, ketika kita pergi ke gereja pada hari Sabtu, dengan berbagai alasan tertentu, kebanyakan dari kita tidak mengenakan “pakaian Sabtu terbaik” yang kita miliki. Kebanyakan dari kita hanya mengenakan pakaian sehari-hari, bahkan ada yang mengenakan pakaian “akhir minggu” alias pakaian santai. Dalam banyak kasus, kita memang tidak terbiasa untuk berpakaian rapi. Ketika kita mempertimbangkan untuk berpakaian rapi, dengan yakin kita berkata kepada diri kita sendiri, “Allah

tidak peduli bagaimana aku berpakaian. Dia hanya melihat hati.”

Hal ini benar sekali. Allah tidak peduli bagaimana kita berpakaian. Dia mencintai kita sebagaimana adanya. Jika ada seorang gelandangan yang ingin mendengar pesan Allah tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, Allah tidak peduli jika dia mengenakan pakaian rombeng atau tidak mandi selama berminggu-minggu, walau karenanya semua orang akan mengambil jarak tiga tempat duduk darinya. Yohanes Pembaptis sendiri mengenakan jubah dari kulit unta, yang sangat mungkin berbau seperti unta. Yusuf mengenakan jubah yang indah, tetapi lihatlah apa yang terjadi pada dirinya.

Tetapi cobalah berada di posisi Allah beberapa saat dan lihatlah apa yang Dia dengar ketika kita berkata, “Allah tidak peduli bagaimana aku berpakaian. Dia hanya melihat hati.” Bukankah itu sama saja dengan kita berkata “Apa pun yang kulakukan, Allah tidak peduli, sepanjang aku merasa hal itu adalah benar”?

Hal berpakaian ini sebenarnya

adalah mengenai sikap dan kepedulian kita terhadap orang lain. Ketika kita pergi ke gereja, itu bukanlah hanya di antara kita dan Allah ada banyak orang yang terlibat juga di sana. Kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai tuntutan tertentu tentang “berpakaian yang pantas, sopan, dan sederhana”. Dalam masyarakat kita, berpakaian dengan cara tertentu dianggap menunjukkan rasa hormat dan layak; berpakaian dengan cara lain dinilai tidak menunjukkan hormat, memiliki nilai yang dipertanyakan, atau bahkan karakter yang patut dipertanyakan. Memang, di mana pun, kita tidak akan menemukan hukum tertulis tentang pakaian seperti apa yang dimaksudkan. Pada kenyataannya, norma-norma masyarakat terus berubah; banyak hal yang 40 tahun yang lalu termasuk sebagai sikap yang tidak dapat diterima, saat ini dianggap sopan. Kadang-kadang sangatlah sukar untuk mengatakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak, terutama bila semua teman kita berpakaian model ini atau melakukan hal-hal tertentu. Ini memerlukan hikmat dari Allah, bimbingan dari Roh Kudus, dan tukar pikiran dengan orang-orang selain teman-teman sepermainan kita yang kita percayai.

Tetapi pada umumnya, tidaklah diperlukan ilmu pengetahuan khusus untuk mengetahui mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Manusia tidak seharusnya mengenakan pakaian yang akan dari jauh pun dianggap tidak pantas. T-shirt, sandal kotor, dan celana pendek, hanya cocok untuk suasana santai. Sebuah dasi bagi seorang pria adalah cara yang tepat untuk menunjukkan hormat, sama seperti gaun bagi seorang wanita.

Sekarang kita tidak berpakaian untuk memuaskan orang lain, tetapi kita berpakaian untuk menunjukkan bahwa kita merasa penting untuk menghormati Allah di hadapan orang lain.

Seandainya suatu hari telepon kita berdering. Telepon itu dari presiden. Ia ingin kita pergi ke Istana Negara untuk menghadiri makan malam resmi, dan bahkan mungkin menginap di ruang tidur tamu. Dengan bersemangat kita akan menjawab “ya”. Lalu bagaimana? Kita akan pergi berbelanja pakaian yang baik. Mungkin kita akan mandi, lalu mengenakan pakaian baik yang sudah disetrika dan sepasang sepatu baik yang mengkilat.

Apa yang terjadi bila kita muncul di Istana Negara dengan celana pendek, T-shirt, dan sandal tua? Pasukan Pengawal Presiden akan menendang kita keluar sebelum kita sempat mengatakan “tetapi hati saya baik”. Mengapa? Karena ada suatu bentuk penghormatan tertentu yang perlu diperlihatkan kepada presiden. Jika kita mengenakan celana selutut dan sandal ke Istana Negara, orang-orang di seluruh dunia akan menertawakan betapa kecilnya hormat kita kepada pemimpin kita... dan betapa kecilnya kehormatan yang kita berikan untuk diri kita sendiri. Sekarang jika kita memberikan hormat sebesar itu kepada presiden ketika kita berkunjung ke rumahnya, seberapa besarkah hormat yang seharusnya kita berikan kepada Allah ketika kita berkunjung ke rumah-Nya?

Mungkin terlintas pula dalam pikiran kita betapa buruknya mengenakan pakaian mahal hanya untuk diperhatikan atau untuk kesombongan yang sia-sia. Tidakkah demikian? Tentu. Ada orang yang berpakaian untuk -

menarik perhatian orang lain. Mereka berpakaian karena itu membuat mereka merasa percaya diri. Ada juga yang mencoba menampilkan betapa baik cita rasa mereka dalam berpakaian, atau betapa mahalnyanya sepatu mereka, atau betapa mengesankannya parfum dan cologne mereka. Rasul Paulus memperingatkan Timotius akan hal-hal ini dalam 1Timotius 2:9-10, "Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaknya ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah." Saudara/i, janganlah kita menganggap bahwa hal ini tidak ada hubungannya dengan kita.

Berpakaian rapi adalah sesuatu yang seharusnya kita lakukan pada hari Sabat untuk memperlihatkan hormat kita kepada Allah di hadapan orang lain. Tetapi sebagai tambahan bagi apa yang kita kenakan di luar, kita perlu sangat berhati-hati untuk memeriksa diri sendiri. Penampilan luar kita dapat disebabkan oleh dua tujuan yang sangat berbeda.

Sebagai contoh, anggaplah kita mengenakan pakaian Armani yang mahal untuk ke gereja. Kita dapat saja berkata pada diri sendiri, "Pakaian ini bagus, aku ingin menampilkan yang terbaik bagi Allah." Tetapi kita dapat juga berkata seperti kebanyakan orang lain, "Nah, pakaian ini membuatku tampak kaya... berkuasa ... bergengsi... dan sangat bagus!" Berhati-hatilah, memang menjadi kaya, berkuasa, bergengsi, atau berpenampilan baik itu sendiri bukanlah berdosa. Tapi mengingini hal-hal tersebut

adalah dosa. Adalah berdosa bila kita menempatkan keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup lebih tinggi dari Allah. Jika kita menemukan diri kita pada awalnya hanya ingin berpakaian sopan tapi kemudian berubah menjadi menginginkan penampilan yang lebih kaya, berkuasa, berstatus tinggi, atau menarik, kita perlu lebih hati-hati lagi memikirkan dua hal ini: tujuan kita dan apa yang dipikirkan orang lain tentang tindakan kita.

Dengan semakin berkembangnya dunia mode, mungkin timbul pula pertanyaan bolehkah mewarnai rambut? Merias wajah? Melubangi telinga? Tampil botak? Mengenakan pakaian mahal buatan disainer?

Alkitab mengatakan "segala sesuatu diperbolehkan...". Jadi singkatnya, ya, hal-hal di atas diperbolehkan. Tapi, sebelum menunjukkan tulisan ini ke hadapan orang tua dan berlari ke kios tato, bacalah dulu lanjutannya. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun (1Kor. 10:23).

Prinsip "pakaian Armani" di atas berlaku untuk semua orang di dunia yang ingin memperindah dirinya sendiri. Kita dapat melakukan apa saja yang kita kehendaki. Alkitab memberikan peringatan keras terhadap dosa-dosa mematikan: seks di luar pernikahan, penyembahan berhala, dan pembunuhan. Tuhan Yesus juga memberikan peringatan terhadap segala sesuatu yang bila dipikirkan dapat membawa kita ke dalam dosa mematikan seperti memandangi dengan penuh nafsu kepada lawan jenis, atau membenci orang lain.

Untuk hal-hal lainnya, Alkitab tidak membahasnya. Tapi kita harus ingat bahwa setiap keputusan yang kita ambil harus kita tanggung resikonya. Sebelum melakukan sesuatu, tanyalah diri kita, mengapa kita ingin melakukannya? Dan jika kita melakukannya, apa akibatnya? Jika kita membayangkan akibatnya, apakah itu membawa kita kepada hidup kekal? Apakah kita tidak menjatuhkan orang lain yang melihat kita, terutama anak-anak di gereja?

Jika kita bertanya “apakah Itu baik?”, itu berarti kita tidak yakin apakah hal itu benar atau salah, dan kita sedang mencari seseorang yang akan memberi kita ijin untuk melakukannya. Hal ini merupakan pedoman pertama bagi kita untuk memikirkan kembali dengan sangat hati-hati apa yang sedang kita pertimbangkan.

Sebelum melakukan apa pun dalam hidup kita, tengoklah tujuan kita. Jika tujuan kita mengenakan riasan adalah agar penampilan kita lebih meyakinkan daripada orang yang kita temui di cermin pada pukul 6:30 pagi, hal ini baik adanya. Tidak ada yang salah. Tetapi jika tujuan kita adalah agar dapat menarik perhatian lawan jenis, atau karena semua teman kita juga berbuat demikian, ini tidaklah benar. Itu adalah keinginan daging dan keinginan mata dan keangkuhan hidup. Dan lebih buruk lagi jika semua tindakan kita dapat menjatuhkan orang lain, menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Waspadalah, kadang-kadang kita meyakinkan diri kita sendiri bahwa tujuan kita adalah baik, padahal sebenarnya tidak. Sebuah tindakan yang sama, seperti mengenakan riasan atau mengenakan baju mahal mempunyai akibat yang berbeda jika kita punya

tujuan yang berbeda dalam melakukannya. Jadi pikirkanlah sekali, dua kali, dan pikirkanlah lagi. Jika kita, atau bagian mana pun dari tubuh kita, melakukan sesuatu untuk menarik perhatian atau membawa keagungan bagi diri kita, itu berbahaya. Carilah pendapat kedua, yang berbeda dari pendapat kita, dari seseorang yang kelihatannya berada pada jalur rohani yang benar. Kita sedang membahas tentang kehidupan kekal kita di sini.

Sebelum kita melakukan sesuatu, terutama yang mengakibatkan perubahan tetap pada penampilan kita, tanyakan pada diri kita: Apakah yang sedang kita pertimbangkan akan kita lakukan itu akan membuat kita menjadi orang yang lebih baik daripada yang Allah ciptakan, yaitu diri kita pada awalnya? Apakah kita sedang memperbaiki ciptaan Allah?

Setiap tindakan ada akibatnya. Mungkin sebuah keputusan kelihatannya sangat baik adanya. Tetapi pikirkanlah dengan sangat hati-hati tentang akibat dari tindakan itu. Kita perlu membuka mata dan melihat sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun ke depan. Apakah tindakan itu membawa kita setapak lebih dekat kepada surga, atau setapak lebih jauh?

Yang terpenting, bicaralah kepada Allah. Orang tua mengenal kita sampai saat tertentu. Tetapi Allah tahu sisa jalan hidup kita. Jika kita berjalan dengan Allah, pada saat bimbang menghadapi suatu masalah, Roh Kudus akan memberitahukan apakah itu baik atau buruk bagi kita. Dengarkanlah Dia. Jangan padamkan api roh. Tiada seorang pun yang tahu bagaimana caranya menjadikan kita lebih baik selain Dia yang menciptakan kita. ✍

# PENDIDIKAN AGAMA HENDAKLAH LEBIH AWAL

**A**nak adalah pusaka yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat menjaganya dengan baik. Pemeliharaan dari segi kejiwaan lebih sukar dibandingkan dengan pemeliharaan dari segi tubuh jasmani. Apa yang harus kita lakukan agar anak dapat berjalan di atas jalan Tuhan? Apa yang harus kita lakukan, agar anak kita tidak meyimpang ke kiri dan ke kanan?

Saya teringat akan anak kakak saya yang telah tumbuh dewasa. Masing-masing keponakan saya, mempunyai perbedaan sendiri-sendiri. Anak yang masih tetap tinggal di bawah pemeliharaan Tuhan, itulah yang harus disyukuri. Banyak anak yang telah menikah dengan yang tidak seiman, melakukan hal-hal yang mengikuti arus dunia atau yang bertentangan dengan status sebagai umat Kristen. Dalam hati saya selalu merasa sedih dan memohon belas kasihan Tuhan agar mereka dapat bertobat.

Sewaktu kami masih kecil, ibu saya sangat miskin. Ia seringkali berhutang untuk keperluan sehari-hari, tapi ia selalu

menyisihkan uangnya untuk ongkos kami pergi ke gereja dan untuk uang persembahan. Sekalipun dalam segala hal kami lebih miskin dibandingkan dengan saudara lainnya, tapi kehidupan rohani kami berkelimpahan. Cerita Alkitab dan lagu pujian memenuhi hati kami dan menemani kami menempuh kehidupan kanak-kanak yang gembira. Masa kecil kami hangat dan penuh pengharapan. Ibu saya dengan polos mempertahankan imannya, dalam kesederhanaan ia telah menunjukkan hikmatnya.

Pada masa kanak-kanak, saya merasa puas walaupun hidup di dalam kemiskinan. Saya lebih berbahagia dari orang lain karena dapat menerima pendidikan agama sejak masih kecil. Saat ini masyarakat hidup berkelimpahan dari segi materi dan mempunyai banyak kesempatan untuk belajar. Akan tetapi mereka telah kehilangan sikap dan pandangan hidup yang sederhana seperti dulu. Kehidupan rohani juga semakin hampa.

Saya bersama suami tinggal bersama dengan orang tua yang belum percaya

Tuhan. Pada waktu jam kerja, anak saya diasuh oleh ibu mertua. Anak saya belum dibaptis. Suatu ketika saya membawa putera saya yang sudah cukup besar pergi ke gereja untuk menerima perjamuan kudus pada waktu Kebaktian Kebangunan Rohani. Ia melihat kami semua menerima roti tidak beragi dan sari anggur, hanya ia yang tidak diperbolehkan untuk menerimanya. Anak saya memohon pada saya dengan tangisan: "Ibu, saya ingin dibaptis, saya tidak mau menyembah berhala dengan nenek, saya ingin seperti kalian ..." Ia menangis dengan tersedu-sedu. Saat itu hati saya seperti diiris oleh pisau. Saya segera memeluknya dan tidak dapat berkata apa-apa.

Saya juga merasakan amanat, dimana saya harus memupuk pendidikan agama yang mendalam untuk menegakkan dasar keselamatan. Setiap malam sebelum tidur, saya mengajak anak saya untuk berdoa supaya ia dapat merenungkan kasih Tuhan dan mengintrospeksi diri untuk segala perbuatannya hari itu. Doa Bapa Kami diucapkannya setiap hari, sehingga hafal. Sekarang sebelum pergi ke kantor, saya mengantarnya lebih dahulu ke sekolah. Setiap kali pada saat menunggu bis, saya berdoa bersamanya, mohon agar Tuhan menjaga kami sekeluarga. Jika masih ada waktu, maka saya akan menggunakan waktu sarapan pagi dengan cerita anak-anak. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kerinduan pada Tuhan.

Setelah dicoba beberapa waktu, anak yang berusia 4,5 tahun sudah bisa berargumentasi. Walaupun mempunyai sifat kanak-kanak yang polos, namun bersikap tegas dan dalam segala hal harus memakai penjelasan. Hal ini mungkin

akibat penyempurnaan rohani setiap hari, sehingga ia telah menjadi anak yang berpengertian dan pandai bicara. Suatu ketika, sound system kami rusak. Anak saya ingin mendengarkan musik dan ia berkata: "Ya Tuhan! Mohon Engkau membantu sound system, agar dia menjadi sembuh." Akhirnya Tuhan mendengarkan doa anak yang saleh itu, sehingga sound system yang sudah lama rusak menjadi bunyi kembali. Ia senang sekali atas doa yang didengarkan Tuhan. Tuhan memakai cara yang dapat diterima anak untuk menyatakan kuasa-Nya. Hal ini membuktikan bahwa Ia berada di mana-mana. Sejak saat itu putra saya telah belajar bagaimana bersandar kepada Tuhan.

Menceritakan cerita Alkitab adalah salah satu cara untuk memimpin penyempurnaan rohani anak. Dalam mencerna cerita-cerita Alkitab tersebut, anak baru dapat memahaminya bila dapat melihat gambaran nyata kehidupan sehari-hari. Karena itu pada setiap akhir cerita, kita harus memiliki sasaran untuk menggabungkan pengajaran dalam cerita tersebut dengan kehidupan masyarakat dan gereja. Kiranya orang tua dapat membimbing dan mendiskusikan tema tertentu dengan si anak agar mencapai pertumbuhan bersama.

Bagi orang tua yang ingin membangun mezbah keluarga, penyempurnaan rohani anak adalah suatu hal yang harus kita ciptakan. Kita harus membangun hal yang baik sehingga menjadi kebiasaan bagi anak dalam seumur hidupnya. Terciptanya hal ini tentu akan sangat membantu keluarga, gereja dan masyarakat di kemudian hari. Jadi kita tidak boleh melalaikan kesempatan ini! ✍

# ANAK MENANGIS DI DEPAN UMUM, APA YANG HARUS DILAKUKAN



**A**nak menangis di depan umum, apa yang harus dilakukan?

## **PENDAHULUAN:**

Memberikan hadiah kepada anak untuk melakukan perbuatan yang kita inginkan dapat disalahgunakan. Hadiah dapat kita gunakan untuk mengubah perbuatan anak kita, dari yang tidak baik menjadi baik. Tetapi apabila kita salah menggunakannya, malah akan berdampak negatif, dan menjadikan perbuatan anak kita tidak baik.

### Contoh:

Tasya ikut ibunya berbelanja di pusat perbelanjaan pada hari Minggu. Ibu dan kakak perempuannya sedang memilih baju, sementara Tasya berlari-larian sambil bermain. Sewaktu ibu memanggilnya, ia malah bersembunyi. Beberapa saat kemudian, ia minta ibunya untuk membelikannya sebuah beruang kecil. Ibunya berkata, “Tidak boleh! Kemarin baru beli, kali ini tidak boleh beli lagi!” Teguran ini tidak berhasil,

Tasya menggunakan cara terakhirnya, yaitu menangis di depan umum, berbaring di lantai dan tidak mau bangun. Ibunya akhirnya berkata, “Baiklah! Hanya kali ini saja, lain kali tidak boleh, ya!”

## **MENGANALISA:**

Sang ibu akhirnya mengalah dengan berkata: “Lain kali tidak boleh!” Ini adalah ucapan seorang ibu yang sering dikatakan. Tasya tahu, dalam keadaan sekarang ini, kemarahan ibunya tidak serius. Dengan perasaan aman, Tasya menangis untuk memperoleh mainan. Ia tahu pasti setelah itu, ia akan mendapat apa yang diinginkannya, maka selanjutnya ia akan kembali berbuat demikian.

## **CARA YANG BENAR:**

Cara yang benar adalah, dalam keadaan ribut dan menangis, jangan mengikuti kemauan Tasya. Jika ia tidak mau mendengar bujukan kita, maka kita harus membawanya pulang. Baru setelah

itu ibu dapat kembali lagi ke pusat perbelanjaan bersama kakak Tasya tanpa membawa Tasya untuk melanjutkan berbelanja. Dengan cara demikian Tasya akan perlahan-lahan belajar bahwa bila ia tidak bersikap baik maka ia tidak akan diperbolehkan ikut pergi berbelanja bersama ibu.

### **KESIMPULAN:**

Pada dasarnya, setiap tingkah laku anak, yang baik maupun yang buruk, semua adalah hasil proses belajar dari pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Dan untuk mengubah tingkah laku yang buruk, ada beberapa cara yang dapat kita terapkan:

1. Pertama-tama kita dapat mencoba mengubahnya dengan cara 'mengurangi kemauan'. Dalam contoh di atas ibu telah melakukan cara ini dengan mengatakan bahwa Tasya kemarin baru saja dibelikan mainan. Atau ibu juga dapat mengatakan hal-hal lainnya yang dapat mengurangi keinginan Tasya untuk dibelikan mainan tersebut.
2. Jika tidak berhasil, maka kita dapat menggunakan cara 'memberi hadiah' untuk mengubahnya. Pada cara ini, ibu dapat membujuknya dengan membelikan es krim misalnya, bila Tasya berhenti merengek untuk dibelikan mainan itu.
3. Jika tetap tidak berhasil, kita dapat mengubahnya dengan cara 'menjauhkan' atau 'mengabaikan'. Saat Tasya terus merengek, ibu dapat membawa Tasya ke bagian lainnya, menjauh dari tempat mainan itu. Atau ibu dapat juga sengaja bersikap mengabaikan renekan Tasya tersebut.

4. Apabila masih tidak berhasil juga, kita dapat menggunakan cara 'membuatnya bosan', yaitu agar ia melakukan suatu hal berulang-ulang sampai ia merasa bosan. Biarkan Tasya terus merengek, menangis sampai ia merasa bosan.

Dengan melakukan hal-hal di atas, mungkin kita dapat berharap bahwa tingkah laku anak yang tidak baik dapat diubah atau setidaknya dikurangi.

Akhir kata, bila kita takut terkena cacar, maka kita harus menerimavaksinasi untuk mencegahnya. Kalau takut mengalami kecelakaan, maka kita harus mentaati peraturan lalu lintas. Demikian pula hendaklah kita berhati-hati dalam menyikapi tingkah laku anak. Yang saya tekankan adalah: daripada kita nantinya harus melarang semua kegiatan anak yang kurang baik, adalah jauh lebih baik bila kita mencegahnya dulu. Hal ini merupakan prinsip yang harus kita pegang.

### **REFERENSI:**

“Menyelidiki Masalah Anak Remaja” karangan Lie Kun Chung.

“Teknik Perubahan dalam Perbuatan untuk Menguasai Tata Tertib” karangan Lin Cen Wen. ✍

# KASIH TUHAN YANG AJAIB

**D**alam nama Tuhan Yesus menyampaikan kesaksian:  
 “Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar.”  
 (Yesaya 59:1)

Nama saya adalah Christian Suryanto, seorang pendeta dari Gereja Yesus Sejati. Saat ini saya sedang melakukan tugas pelayanan di gereja cabang Daan Mogot, Jakarta Barat. Berikut ini saya ingin menyaksikan tentang kasih Tuhan yang ajaib yang dilimpahkan atas diri kami sekeluarga, terkhususnya istri saya.

Istri saya (Lie Hun Kiauw) mengidap penyakit diabetes sejak tahun 1975. Pada tahun 1989 kami baru tahu bahwa penyakit tersebut menyebabkan komplikasi pada penglihatannya, saat kami periksa ke rumah sakit mata di Jakarta. Saat itu dokter mengatakan



bahwa daya lihat mata kanan istri saya sudah tinggal 25% dan mata kirinya sekitar 75% sehingga keduanya harus disinar laser. Pada tahun 1994 untuk

kedua kalinya matanya itu dilaser kembali.

Tahun 1999 dokter internis (penyakit dalam) menyarankan untuk ke rumah sakit mata lainnya di Jakarta. Dokter yang memeriksa mengharuskan dilakukannya operasi laser untuk yang ketiga kalinya. Tapi sejak saat itu penglihatan istri saya terus berkurang, mata kanannya hanya bisa melihat setitik sinar saja. Saya mencoba membawanya kembali ke rumah sakit mata pertama, tetapi dokter mengatakan bahwa mata istri saya sudah tidak bisa diobati lagi dan tidak ada obat apapun yang bisa menyembuhkan ataupun memperbaiki penglihatan istri saya.

Pada waktu Peringatan 50 Tahun Gereja Yesus Sejati Banjarmasin, kami

bertemu seorang saudari, yang menceritakan bahwa suami kakaknya pernah hampir buta dan berobat ke rumah sakit di Singapura. Setelah diberi obat, yang berbentuk seperti susu dan diminum selama sepuluh bulan, sekarang sudah dapat melihat lagi bahkan bisa mengemudikan kendaraan sendiri.

Mendengar hal ini saya dan istri saya sangat tertarik untuk mencobanya, tetapi untuk berobat ke Singapura tidaklah mudah. Pada tanggal 17 Juli 2001, kakak dari istri saya mendapat serangan jantung dan meninggal dunia. Penglihatan istri saya sudah semakin parah bahkan untuk melihat jenazah kakaknyapun sudah tidak jelas lagi, hanya berupa bayang-bayang saja. Pada siang hari pun istri saya sudah tidak bisa melihat dengan jelas wajah orang di hadapannya.

Saya bertekad untuk mengambil cuti selama satu bulan pada September 2001 untuk membawanya ke Singapura. Lalu saya menghubungi seorang saudara untuk bertanya bagaimana cara berobat ke Singapura dan berapa biayanya. Yang jadi masalah kemudian adalah bagaimana atau siapa yang dapat membantu mendaftarkan istri saya, sebab untuk mendaftar harus antri dulu sampai berbulan-bulan, karena pasiennya begitu banyak.

Puji Tuhan, saat saya sedang membesuk, saya bertemu dengan seorang saudari dan menceritakan tentang rencana saya. Ternyata keesokan harinya saudari tersebut telah berhasil mendaftarkan nama istri saya kepada dokter yang di Singapura untuk berobat pada tanggal 17 September 2001.

Dengan berbekal tekad dan harapan, kami berangkat ke Singapura. Haleluya. Saya sungguh tidak menyangka bahwa

kami sudah disiapkan sebuah kamar di Gereja Yesus Sejati Teluk Kurau, juga sudah dipesankan sebuah kamar di apartemen, dekat Rumah Sakit.

Esoknya kami pergi ke dokter. Hasil diagnosanya adalah kedua mata istri saya harus dioperasi katarak, cuci retina dan dilaser. Perkiraan biayanya adalah SGD 16.500 per mata, belum terhitung biaya rumah sakit, dokter anestesi, dll. Saya terperangah, biaya sebesar itu tidak mungkin kami bisa membayarnya. Uang yang kami bawa dari Indonesia hanya SGD 5.000. Untuk biaya operasi satu mata saja sudah tidak cukup apalagi untuk kedua-duanya?

Tetapi setelah diberitahu bahwa saya hanyalah seorang pendeta, dokter itu berkata, "Saya akan membantu meringankan biayanya." Biayanya diturunkan menjadi SGD 9.000 per mata dan operasi akan dilakukan di klinik, bukan di Rumah Sakit. Saya terpekur, tetap saja uangnya tidak cukup.

Kemudian kamipun pindah menginap ke Gereja Teluk Kurau. Esoknya kami diberitahu bahwa ada bantuan dana dengan total SGD 5.000 dan pinjaman sebesar SGD 5.000. Sungguh suatu kejutan besar bagi kami, betapa kasih dan perhatian dari pendeta, diaken dan diakenis, pengurus Majelis dan jemaat Gereja Teluk Kurau dan jemaat GYS Sunter, Jakarta, sangat besar dan sangat berarti buat kami.

Hari Selasa, 18 September 2001, beberapa jemaat dari GYS Surabaya mengunjungi kami. Hari Rabu kami melakukan pemeriksaan ulang dan dijadualkan untuk operasi pada hari Kamis, karena dokter yang bersangkutan akan pergi ke luar negeri. Kami diminta untuk membayar sebesar SGD 9.270. Hal

ini menimbulkan sedikit kekhawatiran buat saya, bagaimana jika terjadi sesuatu setelah operasi sedangkan dokternya sedang di luar negeri? Menjelang malamnya, seorang diaken menelepon saya dan mengusulkan agar operasinya ditunda dulu dan coba pergi ke dokter kenalannya di rumah sakit lain. Saya pikir ada benarnya juga untuk diperiksa oleh dokter lain, apakah diagnosanya sama, atau adakah solusi lain selain operasi, dengan biaya yang lebih ringan. Akhirnya saya putuskan untuk menunda operasi dan minta tolong seorang saudari untuk menghubungi dokter yang terdahulu agar operasinya ditunda.

Hari Kamis, 20 September 2001, kami menemui dokter yang lain. Setelah memeriksa istri saya, beliau memanggil rekannya untuk ikut memeriksa. Setelah berdiskusi dan menyamakan hasil diagnosanya, dokter itu menyampaikan kepada saya, bahwa mata kanan istri saya sudah tidak bisa dipulihkan, tetapi untuk mata kirinya masih dapat diupayakan agar dapat melihat kembali. Operasi harus dilakukan di rumah sakit, bukan di klinik. Operasi akan dilakukan oleh seorang dokter ahli retina. Setelah operasi nanti istri saya harus dirawat di rumah sakit selama satu atau dua hari untuk memudahkan pemantauan hasil operasi. Sebelum operasi dilaksanakan, istri saya harus diperiksa dulu oleh dokter spesialis diabetes dan endocrinology.

Saya menanyakan perkiraan biaya yang akan dibutuhkan untuk melakukan operasi tersebut. Setelah dihitung diberitahukan bahwa total biayanya kira-kira SGD 6.000 untuk biaya rumah sakit dan SGD 6.000 untuk biaya dokter, jadi seluruhnya kurang lebih sekitar SGD 12.000. Tetapi dokter itu menyatakan

bahwa untuk biaya dokternya tidak perlu bayar, alias gratis. Ketika saya tanyakan hal itu, beliau menjawab, "Anda adalah seorang pendeta dan ini sudah pengaturan Tuhan kita dapat bertemu, anggap saja saya menyumbang untuk hamba Tuhan".

Haleluya!! Saya tidak pernah membayangkan atau mengira bahwa begitu besar dan sangat luar biasa pertolongan dari Tuhan, karena sudah menggerakkan seorang dokter yang baru pertama kali bertemu dan berkenalan dengan kami, dengan melakukan operasi mata istri saya tanpa bayaran sama sekali.

Saat diperiksa oleh dokter spesialis diabetes dan endocrinology, kami terkejut, ternyata kadar gula darah istri saya tinggi sekali yaitu 432 mg, kadar kolesterol LDL-nya tiga kali di atas normal serta ada sedikit kerusakan ginjal. Jadi istri saya harus langsung diopname hari itu juga. Mengingat keterbatasan dana yang kami bawa, kami memesan kamar kelas yang paling murah (satu kamar untuk empat orang) dengan biaya SGD 170 per malam. Waktu masuk ke kamar, ternyata istri saya ditempatkan di kamar untuk dua orang dengan tarif SGD 388 per malam. Saat bertanya kepada perawat, kami diberitahu bahwa tarifnya tetap dikenakan sebesar SGD 170. Puji Tuhan, tidak habis-habisnya Dia memberikan mujizat dan kasih-Nya kepada kami.

Operasi yang semula direncanakan hanya 1 jam 15 menit, berlangsung lebih lama dan baru selesai pukul 13.15. Selesai operasi, dokter mengatakan bahwa operasi telah berhasil dengan baik dan menjelaskan bahwa butuh waktu 2½ jam untuk mengeluarkan kotoran berupa gumpalan darah beku di bola mata istri

saya. Ia juga mengatakan bahwa ada lubang kecil pada retina mata istri saya sehingga nantinya ia tidak bisa membaca huruf-huruf dan melihat objek yang kecil. Hal ini berarti bahwa istri saya akan bisa melihat lagi.

Selama istri saya diopname di rumah sakit, banyak sekali saudara-saudara seiman dari Gereja Teluk Kurau yang menjenguk, tidak ketinggalan beberapa pemuda/i dari Gereja Yesus Sejati Adam Road.

Hari Minggu, 24 September 2001, istri saya sudah boleh pulang dan kami kembali menginap di Gereja Yesus Sejati Teluk Kurau. Selama itu pula banyak saudara/i yang datang menjenguk, tidak ketinggalan jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia: Tangerang, Banjarmasin, Sunter serta Samanhudi. Kami tidak mengira bahwa mereka mau datang dari Indonesia ke Singapura dan rela menyempatkan waktu untuk menjenguk kami.

Hari Senin, 1 Oktober 2001, mata istri saya harus dilaser, juga tanpa biaya. Setelah itu dia memperbolehkan kami pulang dulu ke Indonesia, dan pada tanggal 4 Oktober 2001 kamipun kembali ke Indonesia.

Terima kasih Tuhan ....

Sungguh besar dan ajaib cara-cara pertolongan yang telah Engkau berikan kepada kami. Tidak dapat kami ungkapkan dengan kata-kata betapa mujizat dan kasih Tuhan tetap menyertai kami di mana pun kami berada.

Melalui kesaksian ini pula kami menyampaikan secara tulus ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas perhatian dan kasih yang begitu besar

yang diberikan kepada kami oleh pendeta, diaken, diakenis, majelis dan jemaat Gereja Teluk Kurau dan Gereja Adam Road, selama kami berada di Singapura. Juga kepada saudara/i dari Indonesia beserta para rekan pendeta, diaken, diakenis dan pengurus majelis. Kiranya Tuhan saja yang bisa membalas segala kebaikan saudara/i semua yang telah banyak membantu kami baik secara moril maupun materil, khususnya dalam doa, sehingga operasi mata istri saya bisa berhasil.

Mohon tetap membantu dalam doa agar penglihatan istri saya dapat normal kembali.

A M I N

Teriring salam dan doa kami  
Pdt. Christian Suryanto beserta Istri  
dan keluarga. ✍

# KESAKSIAN STEPHANE

## **A** KU MENEMUKAN IMAN YANG SESUNGGUHNYA

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Isi kesaksian saya tentang bagaimana saya menemukan iman yang sesungguhnya. Pertama-tama, saya perkenalkan diri saya, nama saya Stephane (red: baca Stefan), saya berasal dari Gereja Yesus Sejati Paris.

Waktu itu saya baru selesai kuliah dan sedang menjalankan wajib militer saya. Pada waktu kuliah, saya bertemu dengan Saudara Soung Tran, yang kemudian menjadi teman terdekat saya. Di tahun terakhir masa kuliah di Perancis Selatan, kami tidak pernah membicarakan agama secara serius. Tetapi setelah saya meninggalkan Perancis dan bekerja di Inggris selama 6 bulan, Saudara Soung selalu datang berkebaktian di Gereja Yesus Sejati Perancis karena ibunya adalah jemaat di gereja tersebut. Saudara Soung bercerita kepada saya bahwa gereja ini membawa damai sejahtera baginya dan saudara-

saudarinya saling mengasihi. Saat saya kembali lagi ke Perancis, Saudara Soung memberitahukan bahwa dia telah memperoleh Roh Kudus, yang digambarkannya seperti air terjun yang dicurahkan ke dalam tubuh dan juga ditambahkan, "Itu sesuai dengan Alkitab, kamu harus datang!" Saya mempercayai dia, tetapi setelah beberapa minggu, saya menjadi curiga. Saya ingin mengetahui apakah dia sedang dalam bahaya atau telah bergabung dengan sebuah sekte penganut ajaran sesat.

Pada bulan November 1995, saat pertama kali saya datang ke Gereja Yesus Sejati, saya mulai mencari tanda-tanda/ciri-ciri yang mencolok dari sebuah pemujaan, tapi saya hanya menemukan dinding putih. Saya coba perhatikan apakah gereja itu tamak akan uang, tapi saya menemukan tidak ada persembahan. Lalu saya mencari "Sang Guru" dan saya bertemu dengan seorang hamba Tuhan, yang sedang menyibukkan dirinya pada Alkitab. Saya perhatikan khotbahnya dengan baik, saya merasa bahwa khotbahnya sangat serius dan menarik.

Tetapi pada saat berdoa, saya tidak dapat berkonsentrasi untuk berdoa karena suaranya berisik. Jadi saya memutuskan untuk menghadiri kebaktian 3 kali lagi untuk mendapat gambaran yang lebih baik. Saya pikir mungkin saja Yesus itu adalah Tuhan yang telah saya percayai selama ini. (Sebelumnya saya sudah percaya pada Tuhan, tetapi saya tidak tahu apakah Dia Yesus atau bukan?) Saya tahu bahwa hidup tanpa Tuhan adalah hampa dan tidak berarti. Saya mempunyai perasaan bahwa saya sedang diuji oleh Tuhan. Kadang saya berbicara sendiri, “Malaikat, saya tahu engkau sedang mengawasiku.” Saya selalu merasa bahwa hidup adalah suatu proses belajar dan harus melewati banyak ujian. Tetapi kepercayaan yang fanatik, ibadah yang berlebihan dan kolekte yang memakai nama Tuhan telah mendiskreditkan agama Kristen di mata saya.

Ketika saya menghadiri kebaktian yang kedua kali, saya merasa sukacita ketika berdoa dan saya merasakan adanya suatu energi pada wajah saya. Saya melihat cahaya dan kepala saya seperti disoroti. Tadinya saya berpikir bahwa mereka memasang generator magnet di dinding. Tapi kemudian, saat saya berdoa di markas tentara, saya merasakan adanya pengalaman yang sama.

Lalu saya berpikir, mungkin Alkitab benar-benar berisi Firman Allah. Saya ingin memastikan hal ini, jadi saya mengimani Matius 7:7, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” Saya mulai berdoa dan membaca Alkitab.

Beberapa minggu kemudian, saya merasa bahwa saya masih lemah dalam iman, saya berdoa kepada Tuhan untuk

menolong saya. Suatu hari saat saya sedang duduk di meja kerja dan menutupi mata dengan tangan saya, saya mendapat penglihatan. Saya melihat sebuah gambar geometris yang besar seperti jaring yang indah. Langit penuh ribuan bintang berwarna biru, sebuah bintang hijau, sebuah bintang putih dan sebuah salib bernyalakan api. Awalnya saya tidak tahu tapi kemudian saya mengerti bahwa api itu melambangkan Roh Kudus. Hari itu saya merasakan sesuatu yang hangat di atas kepala saya. Sesungguhnya perasaan itu selalu saya rasakan setiap kali saya memikirkan Yesus. Saya masih sering melihat cahaya itu ketika saya berdoa. Pada bulan Maret 1996, saya dibaptis bersama dengan Saudara Soung dan seorang saudari dari Jerman.

Saya mulai mengabarkan Injil kepada banyak orang di sekitar lingkungan saya, tapi kelihatannya tidak efektif. Setelah merenungkannya, akhirnya saya sadar bahwa saya masih belum menerima Roh Kudus, saya merasa bahwa saya bukanlah saksi Yesus. Saya menghentikan usaha saya untuk mengabarkan Injil, kemudian saya mendapat penglihatan lagi. Saya melihat sebuah kaki dari emas tapi saya tidak mengerti maksudnya. Satu minggu setelah saya berhenti mengabarkan Injil, pada hari Sabat saya menerima baptisan Roh Kudus di rumah. Kemudian saya mengerti bahwa penglihatan kaki emas itu adalah melambangkan pesan Allah: “Betapa indahnya kaki-kaki yang mengabarkan kabar baik!” Oleh sebab itu seharusnya kita tidak perlu bimbang untuk mengabarkan Injil selama kita mempunyai kebenaran. ✍

# SINOPSIS KITAB HABAKUK



**H**abakuk adalah seorang nabi yang memulai penulisan kitab ini ketika bangsa Israel telah rusak secara moral dan spiritual. Kekerasan, ketidakadilan dan ketidakpedulian kepada hukum-hukum sosial dan agama, merajalela di negeri itu. “Orang fasik mengepung orang benar” merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keadaan waktu itu. Sementara itu bangsa Kasdim yang ketika itu di bawah kepemimpinan Raja Nebukadnezar semakin bertambah kekuatannya dan dengan cepat menjadi ancaman politik. Kitab ini berisi suatu catatan dialog antara penulis dengan Allah. Di dalam kitab tersebut Habakuk mencari jalan keluar untuk masalah-masalah yang tidak dapat dipahaminya. Percakapan itu berlanjut, dan nabi Habakuk akhirnya menemukan jawabannya. Maka pada akhir kitab, pada pasal penutup ia menyatakan keyakinannya yang telah diperbaharui kembali kepada sang Pencipta.

Meskipun tidak ada persetujuan umum, diperkirakan waktu penulisan kitab ini adalah pada akhir abad 7 SM,

kira-kira pada masa terjadinya penyerbuan terhadap Kerajaan Yehuda pada tahun 605 SM. Pandangan ini menggunakan dasar referensi sejarah satu-satunya yang jelas mengenai bangsa Kasdim dalam pasal 1:6. Keterangan tentang nabi Habakuk sendiri hanya sedikit. Dalam bahasa Ibrani namanya berarti “pelukan”. Dalam pasal 1:1 ia dengan jelas menyatakan diri sebagai nabi. Beberapa orang memperkirakan bahwa ia adalah salah seorang suku Lewi dalam kelompok penyanyi di Bait Allah (3:19), sementara beberapa legenda kuno di kalangan rabi Yahudi menghubungkannya sebagai putera dari perempuan Sunem (2Raj. 4:16) atau peninjau Israel (Yes. 21:6). Tetapi perkiraan ini tidak mempunyai bukti yang cukup.

Kitab Habakuk dibuka dengan ratapan kesedihan nabi (1:2). Ia tidak dapat lagi menahan diri terhadap lingkungan sekitarnya yang penuh dengan dosa dan ia meratapi keadaan yang dilihatnya (1:3-4). Kelaliman, kekerasan, konflik dan perbantahan

terjadi di mana-mana. Ketidakberdayaan hukum dan ketidakadilan begitu menonjol. Habakuk tidak dapat memahami mengapa Allah berdiam diri terhadap pelanggaran yang nyata dari Yehuda. “Berapa lama lagi TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kau dengar?” ratapnya.

Keluhan Habakuk mendapat jawaban dari Allah. Allah memberitahu Habakuk untuk melihat di antara bangsa-bangsa dan Allah menambahkan, “Aku melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu yang tidak akan kamu percayai, jika diceriterakan.” Di balik segala kejahatan Yehuda, Habakuk dapat melihat bahwa Allah akan mengokohkan kembali kekuasaan-Nya dengan membawa suatu bangsa yang garang dan tangkas untuk menghukum Yehuda. Semua orang akan tahu bahwa Allah adalah penentu nasib manusia. Sebagaimana Ia telah menjanjikan berkat bagi mereka yang taat kepada perintah-Nya, Ia juga telah menentukan balasan bagi mereka yang menolaknya (Ul. 26:19; 28:49). Dalam contoh ini bangsa Kasdim yang kejam akan dipakai Allah sebagai alat untuk menghukum. Mereka akan meninggalkan jejak-jejak kehancuran yang mengerikan pada saat mereka menyerbu bangsa ini (1:7-11).

Penegasan Allah hanya sedikit memuaskan Habakuk. Ia telah memiliki dasar pemikiran yang benar bahwa Allah akan menghukum Yehuda atas pelanggaran mereka. Tetapi nabi Habakuk terkejut atas cara Allah menghukum Yehuda. Mengapa Allah menugaskan bangsa yang kejam dan garang untuk menghukum Yehuda? Apakah dosa-dosa dari para penyerbu ini tidak lebih buruk daripada yang telah

dilakukan oleh bangsa yang telah ditetapkan Allah untuk dihancurkannya? Seperti halnya Ayub (Ayb. 21:7; 24:1), Daud (Mzm. 123:2-3) dan Yeremia (Yer. 12:1-2), nabi Habakuk memperluas argumentasinya dan mempertanyakan tentang keadilan Allah: “Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?” (1:13b). Ia mengeluh bahwa pihak yang lemah (bangsa Yehuda) adalah mangsa bagi yang kuat (bangsa Kasdim), dan yang lebih buruk lagi, bangsa Kasdim telah menjadi semakin kaya dan berhasil karena teror penyerangan mereka (1:16).

Nabi Habakuk mengharapkan jawaban dari Allah: “Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku” (2:1). Lalu sungguh pada pasal 2:2 sampai 2:20 Allah memberitahukan alasan-Nya. Habakuk diperintahkan untuk menuliskan penglihatan ini dan mengukirkannya pada loh-loh supaya orang lain pun dapat mengerti. Tulisan ini akan berguna untuk membantu mereka agar dapat tetap berjaga-jaga sampai semua digenapi (2:2). Allah mempunyai waktu sendiri untuk melaksanakan pekerjaan-Nya. Apa yang telah difirmankan Allah akan digenapi (2:3). Pada akhirnya, “orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya” (2:4). Hanyalah mereka yang tetap setia dan tabah bahkan dalam masa-masa pengujian yang paling sulit, sekalipun yang akan mendapatkan upah.

Ujian-ujian iman adalah cara Allah untuk mengembalikan komitmen awal umat percaya terhadap Kristus di sepanjang perjalanan hidupnya. Manusia harus dapat memandang melampaui cara pandang mereka sendiri yang sempit dan bersifat sementara, dan dengan sabar menantikan Allah. Setelah bangsa Kasdim dipakai untuk menggenapi maksud Allah dalam menguji umat, untuk membedakan antara yang munafik dan yang benar, maka kemudian mereka sendiri menerima hukuman. Kejahatan mereka akan berbalik dan menghancurkan mereka (2:6-18). Tidak hanya mereka, tetapi semua yang mengikuti langkah-langkah mereka juga akan binasa, khususnya mereka yang tamak dan menggunakan cara-cara yang licik untuk menambah harta kekayaan mereka. Pada masa yang akan datang mereka akan dibalas dengan cara yang sama dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap orang lain (2:7-10). Sekarang ini mungkin mereka merasa aman berada di dalam kota-kotanya yang berbenteng. Tetapi keadaan ini tidak akan dapat menyelamatkan mereka. “Engkau telah merancang cela ke atas rumahmu, ketika engkau bermaksud untuk menghabisi banyak bangsa; dengan demikian engkau telah berdosa terhadap dirimu sendiri” (2:10).

Seperti firman Allah, yang jahat akan menghadapi kebinasaan dan “bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi dasar laut” (2:14).

Dua dakwaan lainnya telah dijatuhkan atas bangsa Kasdim. Pertama, mereka telah memberi minum sesamanya manusia hingga mabuk untuk mempermalukannya (2:15). Dan

keputusan telah dibuat: “Kepadamu akan beralih piala dari tangan kanan TUHAN, dan cela besar akan meliputi kemuliaanmu” (2:16). Kedua, mereka telah memimpin orang pada penyembahan berhala. Berhala adalah buatan manusia, tidak mempunyai nyawa (2:18) tetapi merupakan alat iblis yang efektif, oleh karena itu sangat berbahaya. Tetapi Allah Yang Mahakuasa, kekuatan dan kemuliaan-Nya akan membuat kita berdiri dalam keheningan yang mempesona di hadapan-Nya, untuk menaikkan doa dan pujian (2:20).

Kitab ini diakhiri dengan doa nabi Habakuk, suatu doa yang mengungkapkan komitmennya untuk percaya, memuji dan bersyukur kepada Allah. Ia mengenang kembali kemuliaan Allah di masa lalu, dan pembebasan dahsyat yang dilakukan Allah atas umat-Nya (3:13). Kenangan tentang segala tanda heran di Mesir, pimpinan Allah dalam perjalanan di padang belantara, dan kemenangan-kemenangan di tanah perjanjian Kanaan, memenuhi ingatan Habakuk. Saat dimana Allah menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya (3:3; Ul. 33:2) untuk menetapkan perjanjian di Sinai. Ia mengirimkan penyakit sampar untuk merendahkan hati Firaun (3:5; Kel. 7:14 12:30), membagi Tanah Kanaan untuk umat-Nya (3:6; Ul. 32:8-9) dan mengusir musuh-musuh Israel (3:7; Bil. 21:24-25). Selain itu, adanya turut campur tangan Allah atas alam telah memungkinkan terjadinya penyebrangan Laut Merah dan Sungai Yordan (3:8; 3:15; Kel. 14:27-28; Yos. 3:16) dan kemenangan di lembah Ayalon (Yos. 10:12). Setelah dengan jelas mengingat satu per satu kejadian-kejadian di masa lalu ketika Allah telah

menyatakan kuasa-Nya, nabi Habakuk kini berdoa agar Allah 'menghidupkan' dan 'menyatakan' pekerjaan-Nya (3:2) pada masa sekarang ini sehingga semua yang mendengar menjadi terbangun.

Di tengah-tengah keadaan sesuram itu, Habakuk telah bangkit kembali. Ia masih mendengar kabar-kabar yang mengerikan tentang bangsa Kasdim (3:16) dan masih melihat ketidaktaatan yang nyata dari Yehuda, namun sekarang ia dapat dengan yakin menantikan datangnya hari malapetaka, pada saat rencana Allah digenapi (3:16). Ia telah mengatasi pandangannya yang sempit dan telah mulai memahami rencana Allah yang melampaui pengertian manusia. Dengan kekuatan yang telah diperbaharui, ia menutup kitab nubuatnya:

“Sekalipun pohon ara tidak berbunga,  
pohon anggur tidak berbuah,  
hasil pohon zaitun mengecewakan,  
sekalipun ladang-ladang tidak  
menghasilkan bahan makanan,  
kambing domba terhalau dari kurungan,  
dan tidak ada lembu sapi dalam kandang,  
namun aku akan bersorak-sorak di dalam

TUHAN,

beria-ria di dalam Allah yang  
menyelamatkan aku.

ALLAH Tuhanku itu kekuatanku:  
Ia membuat kakiku seperti kaki rusa,  
Ia membiarkan aku berjejak di bukit-  
bukitku.”

(Hab. 3:17-19). ✍

## Sambungan dari hal. 14

akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu” (Dan. 3:17-18). Akhirnya mereka pun dilemparkan ke dalam perapian. Sebelum dilempar masuk ke dalam perapian, walaupun Tuhan tidak menolong, mereka tidak menjadi ragu dan bertanya: “Mengapa Tuhan tidak melindungi kami?” Meskipun pertolongan Tuhan tampak dalam perapian, tetapi iman mereka terhadap Tuhan, harapan mereka terhadap sorga sewaktu menghadapi kematian tubuh jasmani, masih tetap tidak goyah. Iman yang demikianlah yang harus kita pelajari.

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi” (Kol. 3:1-2).

Jika secara khusus kita mementingkan masalah sorgawi, maka kejadian-kejadian duniawi tidak akan kita simpan dalam hati. Tentu saja untuk melakukannya tidak semudah yang kita pikirkan, tetapi hal tersebut merupakan sasaran yang harus kita capai. Jemaat kudus jaman dahulu telah memberikan contoh yang baik, “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini” (Ibr. 11:13).

Kita seharusnya memohon kepada Tuhan untuk menjaga hati kita, agar kita dapat memenangkan segala macam ujian dan berpegang teguh pada pengharapan

## MENDERITA SEUMUR HIDUP KARENA WAJAH BURUK

**S**eorang gadis muda berkata kepada saya: “Saya merasa begitu menderita karena tahi lalat yang cukup besar di wajah saya ini. Orang mengatakan tahi lalat itu menjadi ciri khas saya. Dan derita ini harus saya tanggung seumur hidup.”

Kita mungkin dapat memahami perasaan dari gadis muda ini. Di usia emas ini, siapakah yang tidak mementingkan wajah? Satu jerawat kecil yang baru muncul sekalipun, dapat mempengaruhi perasaan ketika pergi ke sekolah. Bukankah demikian? Orang lain mungkin menganggap hal itu sebagai masalah kecil, tetapi baginya itu adalah masalah yang sangat besar.

Beberapa puluh tahun yang lalu, saya mempunyai seorang murid yang sangat membanggakan kecantikan wajahnya. Di sekolah banyak orang yang memandangnya dengan kagum. Dalam buku kenangan untuk acara kelulusan sekolah, ia memberikan foto dirinya yang sedang mengenakan baju renang sambil setengah berbaring. Walaupun foto tersebut tidak diterima, namun kita tahu,

betapa ia begitu bangga akan wajah dan tubuhnya.

Sebelum tamat sekolah, ia telah ditarik oleh pihak produser film. Baik guru maupun murid lainnya, semuanya tidak mengira kalau ia akan menjadi seorang bintang film.

Tapi tidak disangka, setengah bulan kemudian, ibunya datang ke sekolah untuk mengurus asuransi murid. Ternyata, gadis cantik itu mengalami kecelakaan mobil. Seluruh wajah penuh dengan pecahan kaca. Setelah mengalami pukulan ini, selain ia harus memiliki wajah yang cacat, ia juga harus menjalani operasi.

Sejak saat itu, sifatnya berubah drastis. Ibunya meminta guru wali kelas untuk menghiburnya, sebab gadis itu telah menutup diri karena keadaannya.

Peristiwa ini memberikan sebuah kesan yang cukup dalam bagi saya. Berwajah cantik mungkin akan dapat menarik perhatian lawan jenis untuk sementara waktu. Namun jika ia tidak berwajah cantik di dalam batin, maka akhirnya dia akan menemukan suatu

kenyataan dimana waktu akan membuat manusia menjadi tua.

Kitab Ester mencatat bahwa sekalipun ratu Wasti berwajah cantik (Est. 1:11), namun ia telah melalaikan tugasnya, sehingga telah bersalah kepada raja (Est. 1:12-19). Sedangkan Ester, selain elok perawakannya dan cantik parasnya (Est. 2:7), ia juga percaya pada Tuhan. Walaupun ia hanyalah seorang perempuan yang lemah, tetapi oleh karena sikap dan perbuatannya, ia telah menyelamatkan seluruh bangsanya, dan membuat mereka dapat terus berkembang.

Memang tak dapat kita pungkiri, berwajah cantik terkadang dapat membuat orang memiliki keuntungan tertentu dalam masyarakat. Tetapi hendaklah mereka juga tidak lupa untuk bersyukur kepada Tuhan. Sedangkan bagi yang tidak berwajah cantik, janganlah juga merasa minder, sebab hal itu tidak mutlak demikian. Dengan memiliki cara bicara yang sopan, cara berpakaian yang baik, dan tingkah laku yang wajar, kita pun dapat mengembangkan daya tarik kepribadian kita.

Ada orang berkata: "Wajah sebelum usia 30 tahun, orang tua yang harus bertanggung jawab; tapi cantik atau buruknya wajah setelah 30 tahun, harus ditanggung oleh diri sendiri." Perkataan

ini mengungkapkan betapa pentingnya berwajah cantik di dalam batin. Melewati usia 30 tahun biasanya kecantikan manusia akan pudar. Pada masa itu, bila manusia batiniah kita tidak cantik, maka sudah tidak ada lagi pesona yang dimiliki.

Alkitab tidak mencatat perawakan kakak Musa seperti apa. Namun sewaktu ia menghadap putri Firaun, kita dapat melihat bahwa ia berhikmat dan sangat mengesankan (Kel. 2). Alkitab juga tidak melukiskan rupa Rut. Tetapi karena budi pekertinya yang baik dan kasihnya terhadap keluarga yang tidak berubah, maka ia telah mendatangkan berkat yang berkelimpahan bagi dirinya dan ibu mertuanya. Priskila yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul, bersama suaminya bekerja sebagai pembuat kemah. Ia pun tidak mementingkan paras dan perawakannya, melainkan iman, kasih dan sebagainya ... ..

Kritikan orang lain, ada kalanya berasal dari kritikan kita sendiri. Saya ingat sewaktu pertama kali memakai sepatu berhak tinggi, saya merasa sangat tidak leluasa, dan sepertinya semua orang sedang memandang saya. Namun sesungguhnya belum tentu demikian. Bila kita tidak terlalu menghiraukan adanya tahi lalat itu, maka kita akan menemukan bahwa sebenarnya keadaan itu tidaklah begitu mengerikan. ☺

# KEAJAIBAN DI SABAH, MALAYSIA

**D**i awal tahun 1980-an, Departemen Pendidikan Sabah menugaskan Saudara Ubong, seorang guru sekolah SD, ke Kampung Salinatan di daerah Pensiangan. Saudara Ubong kemudian diperkenalkan kepada seorang penduduk desa bernama Saudara Juperin (sekarang Pendeta Zefanya), yang pada waktu itu bekerja sebagai petugas kesehatan di rumah sakit distrik Keningau.

Setiap kali Saudara Juperin ditempatkan di Pensiangan untuk menyediakan layanan kesehatan kepada penduduk desa setempat, dia akan membawa serta Pendeta Timotius dan lima saudara lainnya untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang yang haus secara rohani. Keajaiban menyertai pekerjaan mereka, sehingga banyak penduduk desa menerima kebenaran ini. Puji Tuhan, Roh Kudus bekerja secara menakjubkan di daerah ini.

Pada tahun 1985, rumah doa Kampung Sakali dan Kampung Sapulu didirikan. Namun karena keterbatasan tenaga kerja, gereja di Sabah tidak dapat

menyediakan bantuan penggembalaan yang terus menerus untuk desa-desa terpencil. Walaupun demikian, gereja secara lambat laun dan terus menerus berkembang ke Kampung Lotong, Kampung Sikait dan Kampung Salinatan. Jumlah mereka yang percaya sekitar dua ratus lima puluh orang.

Beberapa tahun belakangan, pekerjaan kudus di daerah ini memulai suatu momentum baru. Di tahun 1998, tiga gereja didirikan, masing-masing di Kampung Sikait, Kampung Sakali dan Kampung Salinatan. Pekerjaan Tuhan yang menakjubkan terbukti, dan berkat ini berlipat ganda dengan adanya peningkatan tenaga kerja dari Gereja Pusat Sabah; hasilnya dapat dilihat dari jumlah jemaat yang berkisar lima ratus orang di Pensiangan. Pada awalnya, ada delapan gereja di daerah Pensiangan, masing-masing di Balantos, Lotong, Sakali, Salinatan, Salung, Sapulut, Sikait dan Sinikaluan.

## Latar Belakang Pensiangan

Daerah Pensiangan terletak di pedalaman barat daya Sabah (dahulu dikenal sebagai Borneo Utara pada masa koloni Inggris). Sabah sekarang adalah salah satu dari tiga belas negara bagian yang membentuk Malaysia.

Penduduk di Pensiangan adalah suku Murut. Mereka hidup bergotong-royong secara tradisional di rumah-rumah panjang. Penduduk tersebar di sepanjang sungai Tagul, oleh sebab itu mereka disebut Murut-Tagul. Mereka adalah petani, pemburu handal dan nelayan, makanan mereka adalah tapioka. Mereka masih menganut agama tradisional dan masih memelihara kebudayaan dan kebiasaan tradisionalnya dengan baik. Banyak dari mereka sekarang telah menjadi orang Kristen.

Transportasi di daerah ini benar-benar sulit. Hanya tiga gereja pertama yang dapat dijangkau dengan transportasi darat; lima lainnya hanya dapat dijangkau dengan perahu melalui jeram, baik itu ke hulu atau ke hilir. Setiap perjalanan dari satu gereja ke gereja yang lain, memakan waktu empat atau lima jam dengan perahu dan selalu ada penundaan yang disebabkan oleh kedalaman air atau karena menghindari batu-batu besar. Angin yang bertiup di Samudera Hindia dari arah Barat Daya selama musim panas dan dari Timur Laut selama musim dingin, membuat perjalanan ini sangat beresiko. Banyak penduduk desa telah kehilangan jiwa mereka karena melawan jeram, perahu mereka dihancurkan oleh batang-batang pohon yang terdampar di hilir.

Ini adalah beberapa keadaan yang harus dihadapi oleh para pendeta lokal di Pensiangan saat mereka melaksanakan tugas Tuhan di daerah ini.

## KEAJAIBAN-KEAJAIBAN

### Nama-nama di gulungan kitab

Pada pertengahan tahun 1980-an, Pendeta Timotius dan lima pekerja lainnya melakukan penginjian di Kampung Sapulut. Satu malam, Pendeta Timotius memimpikan sebuah gulungan kitab dengan sebelas nama di dalamnya. Namanya dan nama-nama pekerja lainnya berjumlah enam orang, tetapi dia tidak mengenali lima lainnya. Mimpi



Berperahu sepanjang sungai Tagul

yang sama muncul dua kali malam itu.

Saat melanjutkan pekerjaannya pada hari berikutnya, Pendeta Timotius sama sekali melupakan mimpi itu. Hanya pada saat dia meneliti kembali daftar jemaat yang baru dibaptis, dia menyadari bahwa lima nama pertama di dalamnya adalah lima nama dalam gulungan kitab di mimpinya!

Tuhan telah memberitahukannya melalui mimpi bahwa daerah ini padang

subur, dan penduduk desa di sini merindukan kebenaran dan haus akan firman Tuhan.

### **Dokter terbaik**

Pada tahun 1989, ada seorang wanita bernama Sabiah di Kampung Sikait yang sakit selama satu bulan. Walaupun telah diopname dan telah

menghabiskan empat belas hari di rumah dukun setempat, penyakitnya bertambah parah. Akhirnya, dia meminta Pendeta Timotius berdoa untuknya. Tiga hari kemudian dia sembuh total, sampai hari ini.

Tuhan telah menyembuhkan penyakit tiga anak-anak di desa ini melalui kekuatan doa. Sejak saat itu, dukun setempat tidak berani menghentikan pendeta untuk mengabarkan Injil kepada penduduk desa. Melalui penyembuhan ini, penduduk desa mengetahui bahwa Tuhan Yesus adalah dokter terbaik, banyak yang akhirnya memutuskan untuk dibaptis. Demikianlah Gereja Kampung Sikait didirikan.

### **Wanita yang hanya bisa mempunyai satu anak**

Ada seorang wanita yang hanya bisa mempunyai satu orang anak, setiap kali dia melahirkan seorang anak lagi, anaknya yang terdahulu pasti akan meninggal. Tragedi ini berlanjut sampai

anaknya yang keempat. Dengan hati penuh keputusan, dia datang menerima Kristus. Puji Tuhan, sekarang dia adalah wanita yang diberkati dengan banyak anak.



### **Kesembuhan penyakit kulit**

Kebanyakan penduduk Kampung Sakali menderita penyakit kulit. Mereka begitu malu dengan penyakit mereka sehingga mereka bersembunyi di hutan,

memisahkan diri mereka dari penduduk desa lainnya, seperti penderita kusta di Alkitab. Ajaib, saat kebenaran menjamah mereka dan mereka menerima Kristus, penyakit kulit mereka sembuh sama sekali.

### **Pemakaman yang tidak pernah terjadi**

Pada awal 1999, Gereja Pusat Sabah menugaskan Pendeta Timotius ke daerah Pensiangan selama dua tahun. Dalam perjalanan ke Kampung Sinikaluan, Pendeta Timotius bertemu dengan seorang asing yang memintanya untuk mengunjungi rumah ayahnya, Pundas Tikus, yang sedang sekarat karena kanker limpa. Orang asing itu meminta Pendeta Timotius mendoakan jiwa ayahnya, karena dokter yang mengobati ayahnya di rumah sakit telah menyerah dan menasihati keluarganya untuk menyiapkan pemakaman.

Melihat ayahnya berbaring dengan tubuh dan muka yang membengkak, anaknya merasa bahwa ia harus

memanjatkan doa kepada Tuhan untuk menyelamatkan jiwa ayahnya. (Pundas Tikus yang berumur lima puluh lima tahun ini adalah seorang petani dan pendeta dari aliran lain). Saat Pendeta Timotius sampai ke rumah keluarganya, dia melihat banyak penduduk desa berkumpul di sana untuk mengucapkan selamat tinggal pada laki-laki yang sedang sekarat itu, sesuai tradisi desa. Teman dan saudaranya sudah sibuk menyiapkan pemakaman Pundas.

Di antara yang berkabung, dan di samping olok-olok mereka yang tidak percaya, Pendeta Timotius mengadakan doa singkat. Dipenuhi oleh belas kasihan, dia kemudian menghibur laki-laki yang sekarat itu dan anggota keluarganya, memberitahukan mereka supaya tidak takut dan percaya bahwa hidup ada di tangan Tuhan. Untuk itu dia berkata bahwa mereka harus menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Kemudian dia mengatakan bahwa dia akan pergi ke desa lain untuk melanjutkan tugas penggembalaan kelilingnya dan akan kembali untuk melihat Pundas.

Menakjubkan, pada perjalanan pulang ke Kampung Sinikaluan seminggu kemudian, dia mengetahui bahwa pemakaman dibatalkan. Laki-laki yang sekarat itu sembuh, dan sebagai hasil dari kesembuhannya, Pundas Tikus menjadi saksi hidup bahwa adalah kuasa Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Banyak

orang takjub pada keajaiban yang hebat ini. Pada kesempatan yang terpisah, 184 orang bertobat dan menerima baptisan air di sungai Sapulut, tiga rumah doa didirikan di Kampung Balantos, Kampung Salung dan Kampung Sinikaluan.

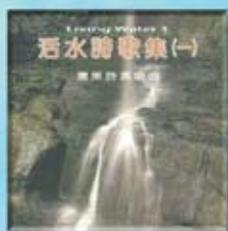
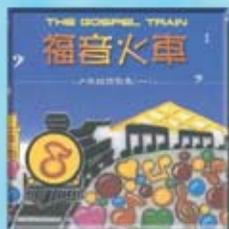
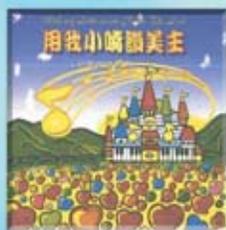
Puji Tuhan karena telah membawa domba-domba yang tersesat ini kembali ke kandang-Nya. Dalam waktu yang singkat, total dua ratus jemaat di daerah ini telah kembali ke kandang. Tuhan memberkati pekerja-Nya dan sekali lagi mempertegas firman-Nya dengan keajaiban-keajaiban yang menyertainya (Mrk. 16:20). Seluruh kemuliaan untuk Tuhan Yesus selama-lamanya. Amin. ✍



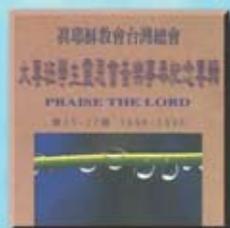
Pundas Tikus ( di baris depan, kedua dari kiri ) dan keluarga

**CATATAN:** Jemaat di gereja yang baru berdiri ini menyambut bantuan penggembalaan dan pengunjung. Siapa saja yang berminat mengunjungi desa ini boleh menghubungi Departemen Penggembalaan Gereja Yesus Sejati, Sabah GA, P.O. Box No. 10510, 88805 Kota Kinabalu, Sabah, MALAYSIA.

# Beli 4 CD.... dari 9 CD dibawah ini...



## Gratis CD 'Praise The Lord'!



# **"ON GOD"**

**Grace Gau**

**"I am the river that flows between green valleys,  
I am the river that runs to the oceans,  
I am the river that quenches inexorable thirst,  
I am the river deep within your soul..."**

**Watching the sunrise on a cool spring morn,  
I sat along the banks of the Mississippi River.  
Never had I observed the river so closely before;  
it was as if I were seeing it for the very first time.**

**Looking at its currents reminded me  
much of the love and boundless mercy of God.  
How deep and vast was the mighty Mississippi!  
Yet, what is that compared with His love?**

**At the head of the river, the water gushed forth  
unyieldingly, relentlessly - much like God's grace and love  
when we first draw towards Him,  
when we first accept or believe in Him.  
And then my eyes swung across the landscape  
to the lower segment of the river.**

**Here the river calmed,  
but still it flowed forth unceasingly, kindly.  
The water was like the calmness of God's spirit  
flowing within my own soul - a gentle, peaceful security  
of His guidance and protection.**

**Then I knew that God's love is everywhere;  
He is the river of my soul - my thirst quencher,  
my ocean-deep love, and my valley-green nourishment.  
And I am filled.**

**(sumber: Living Water, Spring 1996:41)**